



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBIJAKAN SELEKSI ALIH MEDIA KOLEKSI BAHAN
PUSTAKA TERCETAK MENJADI BENTUK DIGITAL DI
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

SKRIPSI

DICKY ISKANDAR

NPM 0706291565

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 17 Januari 2012



Dicky Iskandar



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dicky Iskandar

NPM : 0706291565

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

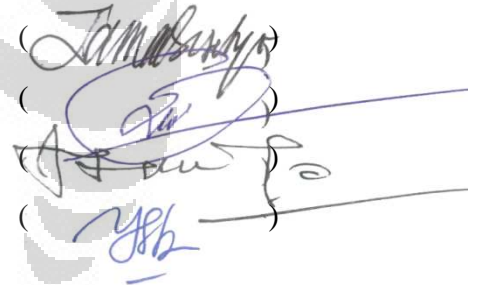
Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Dicky Iskandar
NPM : 0706291565
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Kebijakan Seleksi Alih Media Koleksi Bahan Pustaka
Tercetak Menjadi Bentuk Digital Di Perpustakaan
Nasional Republik Indonesia.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana humaniora pada program studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tamara Adriani Susetyo, M.A.
Penguji : Dr. Zulfikar Zen, M.A.
Penguji : Dra. Indira Irawati, M.A.
Panitera : Yeni Budi Rachman, S. Hum.

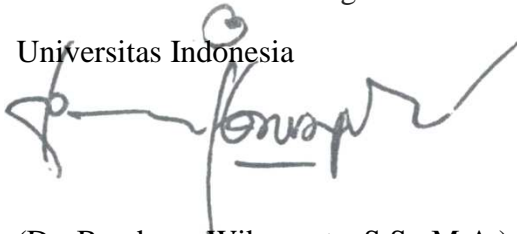


(Tamara Susetyo)
(Zulfikar Zen)
(Indira Irawati)
(Yeni Budi Rachman)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Januari 2012

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.)
NIP. 151882665

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penelitian skripsi yang berjudul **“Kebijakan Seleksi Alih Media Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Menjadi Bentuk Digital Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”** dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana humaniora program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB), Universitas Indonesia. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Tamara Adriani Susetyo, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
- 2) Ibu Anon Mirmani, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti selama berkuliah di Universitas Indonesia.
- 3) Bapak Zulfikar Zen dan Ibu Indira Irawati, selaku pembaca dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
- 4) Ibu Ike Iswary Lawanda, selaku koordinator skripsi yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti.
- 5) Segenap karyawan Perpustakaan Nasional RI yang telah bersedia memberikan informasi bagi peneliti.
- 6) Kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi, selalu memberi dukungan penuh serta semangat dan doa untuk peneliti.
- 7) Dina Permatasari, Yudhi Hidayat, Arissa Dwi Nandika yang selalu mendukung, memberi semangat dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- 8) Anton, Firman, Ilmi, Ichy, Niar, Danang, Syauqi, Izhaar, Ipoel, Indra, Anom, Ntep, Rezcky, Rico, dan Aji. Serta seluruh teman-teman PSIP angkatan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi semua pihak atas kebaikan dan bantuannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Depok, 17 Januari 2012

Dicky Iskandar

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Iskandar
NPM : 0706291565
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Kebijakan Seleksi Alih Media Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Menjadi
Bentuk Digital Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 17 Januari 2012
Yang menyatakan


(Dicky Iskandar)

ABSTRAK

Nama : Dicky Iskandar
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Kebijakan Seleksi Alih Media Koleksi Bahan Pustaka
Tercetak Menjadi Bentuk Digital Di Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Skripsi ini membahas tentang Kebijakan Seleksi Alih Media Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Menjadi Bentuk Digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebijakan seleksi yang berlaku di Perpustakaan Nasional RI dalam mendigitalkan koleksi tercetaknya, serta kriteria-kriteria apa saja yang harus dipenuhi dalam memilih koleksi bahan pustaka tercetak yang akan dialih media digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan pustakawan Perpustakaan Nasional RI terhadap kebijakan seleksi alih media digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah diperlukannya penyusunan kebijakan seleksi dalam alih media digital pada bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Nasional RI.

Kata Kunci: Kebijakan Seleksi Koleksi, Alih Media Digital.

ABSTRAK

Name : Dicky Iskandar
Study Program : Library Science
Title : Selection Policy of Printed Library Materials Collection into Digital Form in Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

This thesis covers Selection Policy of Printed Library Materials Collection into Digital Form in Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. The purpose of the study was to find out the prevailing selection policy at the Perpustakaan Nasional Republik Indonesia in digitizing printed collection, and what criteria must be met in selecting collections of printed library materials which will be converted to digital media. In addition, this study aims to determine how librarians in Perpustakaan Nasional Republik Indonesia view the selection policy itself. This study uses qualitative approach. The study used descriptive method. Data were collected by interview, observation, and literature studies. The result of this study shows that drafting a selection policy of printed library materials into digital form is necessary for Perpustakaan Nasional RI.

Keyword: Selection Policy Collection, Digitizing.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR FOTO | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4.1 Manfaat Praktis..... | 7 |
| 1.4.2 Manfaat Akademis..... | 7 |
| 1.5 Kerangka Berpikir..... | 7 |
| BAB 2 TINJAUAN LITERATUR | 8 |
| 2.1 Pedoman seleksi alih digital bahan pustaka..... | 8 |
| 2.2 Pelestarian Digital..... | 12 |
| 2.3 Digitalisasi..... | 14 |
| 2.4 Kebijakan pelestarian dalam digitalisasi bahan pustaka..... | 19 |
| 2.5 Faktor dalam seleksi bahan pustaka..... | 21 |
| 2.4.1 Hak Cipta..... | 21 |
| 2.4.2 Dana..... | 22 |
| 2.4.3 Sumber Daya Manusia (SDM)..... | 25 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 26 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 27 |
| 3.3 Waktu Penelitian | 27 |
| 3.4 Objek Penelitian | 27 |
| 3.5 Pemilihan Informan | 27 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.7 Instrumen Penelitian | 31 |
| 3.8 Analisis Data | 32 |
| 3.9 Validitas Data | 34 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 35 |
| 4.1 Perpustakaan Nasional RI sebagai pelestari koleksi bahan pustaka | 35 |
| 4.2 Tugas Pokok dan Fungsi | 36 |
| 4.3 Koleksi Bahan Pustaka | 38 |
| 4.3.1 Koleksi Potensial | 39 |
| 4.3.2 Koleksi Hasil Alih Media | 40 |
| 4.4 Kebijakan Seleksi Alih Media Digital | 44 |
| 4.5 Proses Seleksi Koleksi Bahan Pustaka | 48 |
| 4.6 Sumber Dana | 56 |
| 4.7 Hak Cipta | 57 |
| 4.8 Permasalahan dan Kendala | 61 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 66 |
| 5.1 Kesimpulan | 66 |
| 5.2 Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| LAMPIRAN | 72 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---------------------------|----|
| Tabel 3.1 | Daftar Nama Informan..... | 29 |
|-----------|---------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.2 | Selection for Digitizing: A Decision-Making Matrix..... | 10 |
| Gambar 2.1 | Decision Matrix for Proposed Digitization Projects..... | 22 |
| Gambar 4.1 | Bentuk Koordinasi Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Dengan Pusat Preservasi Bahan Pustaka..... | 37 |
| Gambar 4.2 | Alur Kerja Alih Media Digital..... | 55 |

DAFTAR FOTO

| | | |
|-----------|---|----|
| Foto 4.1 | Lemari Rak Mikrofilm..... | 41 |
| Foto 4.2 | Koleksi Mikrofis..... | 41 |
| Foto 4.3 | Lemari Rak dan Contoh Koleksi Foto Repografi..... | 42 |
| Foto 4.4 | Koleksi CD Naskah Kuno..... | 42 |
| Foto 4.5 | Koleksi VCD dan DVD..... | 43 |
| Foto 4.6 | Koleksi Kaset..... | 43 |
| Foto 4.7 | Koran Lama..... | 52 |
| Foto 4.8 | Proses Alih Media Dengan Kamera Repografi..... | 64 |
| Foto 4.9 | Bookdrive..... | 64 |
| Foto 4.10 | Scanner A2..... | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Usulan Kriteria Seleksi Koleksi ke Bentuk Digital
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Koordinator Bidang Layanan
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara Staf Bidang Layanan
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara Staf Bidang Layanan
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara Koordinator Bidang Koleksi Buku Langka
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Koordinator Bidang Koleksi Majalah dan Surat Kabar
Langka
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara Staf Bidang Koleksi Naskah Kuno
- Lampiran 8 Transkrip Wawancara Staf Bidang Transformasi Digital
- Lampiran 9 Transkrip Wawancara Staf Bidang Transformasi Digital

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preservasi (*preservation*) dalam penelitian ini berarti pelestarian. Istilah ini sejak tahun 1959 di Inggris mulai menyelip masuk dalam pembicaraan di kalangan pengelola institusi informasi. Adapun landasan pemikiran tentang pelestarian adalah, khususnya menyangkut apa yang perlu dilestarikan dan bagaimana cara melestarikannya. Ballofet (2005, p. xvii) mendefinisikan preservasi sebagai suatu tindakan memelihara, melindungi, dan menjaga keamanan bahan pustaka atau arsip dari berbagai faktor perusak dan kehancuran.

Preservasi pada bahan pustaka sudah lama dilakukan, untuk memelihara, melindungi, serta menjaga bahan pustaka tersebut agar tidak rusak. Banyak alasan yang mendasari dilakukannya preservasi pada suatu bahan pustaka, antara lain adalah untuk melindungi isi informasi yang terdapat di dalam suatu bahan agar tidak musnah. Misalnya mengalihbentukan ke bentuk media lain. Pengalihbentukan pada bahan, penempatan ulang, dan penggunaan wadah yang aman bagi bahan dengan tujuan memperluas akses informasi guna menghindari kemungkinan hilangnya informasi ketika dokumen asli rusak atau hancur.

Pada perpustakaan, kegiatan preservasi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Sebab hubungan antara perpustakaan, pustakawan, serta pelestarian bahan pustaka merupakan hal yang saling terkait. Umumnya kegiatan preservasi pada bahan pustaka dilakukan dengan berbagai cara, tergantung format bahan pustaka apa yang menjadi objek pelestariannya, apakah berbentuk tercetak, bentuk digital, mikrofilm, dan sebagainya. Penanganan bahan pustaka dalam kegiatan preservasi juga dilakukan dengan berbagai cara tergantung bagaimana kondisi bahan pustaka tersebut.

Lembaga Perpustakaan atau Arsip melakukan kegiatan preservasi terhadap koleksi mereka seperti naskah kuno, lukisan, peta, dan lain-lain. Dalam kurun waktu

tertentu, koleksi yang rusak, atau koleksi yang tidak dapat dipertahankan lagi kondisinya, perlu suatu tindakan tepat untuk menyelamatkan koleksi tersebut. Dengan demikian timbul kesadaran akan kebutuhan suatu kebijakan dalam pelestarian untuk mengambil keputusan apa yang akan dilakukan terhadap suatu koleksi.

Dalam beberapa dekade, lembaga Perpustakaan dan Arsip telah menyadari pentingnya kebutuhan memiliki kebijakan dalam pelestarian, dan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelestarian terhadap staf dan pengguna, tetapi juga untuk mendemostrasikan bahwa sumber dana yang akan digunakan dapat dipertanggungjawabkan, memberikan efek yang baik dalam jangka panjang, serta dapat mengatur anggaran pengeluaran. Kebijakan pelestarian adalah suatu perwujudan yang dapat dipertanggungjawabkan, dimana mereka dapat menjelaskan kenapa dan bagaimana suatu keputusan dapat diambil, dan menjelaskan kenapa suatu tindakan atau kegiatan tertentu tidak perlu dilakukan. Kebijakan pelestarian dapat digunakan untuk mengalokasikan dana, mengembangkan rencana dan strategi dalam pelestarian yang koheren dengan program pelestarian, suatu program yang dapat meningkatkan hasil yang berguna, serta kebutuhan dan manfaat dari koleksi bahan pustaka.

Pustakawan bertanggung jawab dalam melestarikan bahan pustaka untuk penggunaan masa depan, serta mengembangkan kriteria dan proses preservasi yang sesuai dalam mengidentifikasi bahan pustaka yang akan dialih media demi menjamin pelestariannya. Sama halnya dengan Arsiparis, mereka juga telah mengembangkan banyak teori dan praktek terhadap penilaian bahan pustaka/dokumen yang memenuhi kriteria untuk dialih mediakan. Pustakawan menciptakan teori, kriteria dan proses ini tentunya bertujuan agar bahan pustaka dapat dimanfaatkan secara efektif, dan hasil dari kegiatan tersebut akan menjadi pedoman yang dapat memberikan keputusan dalam setiap kegiatan pelestarian.

Dalam kegiatan preservasi, berbagai tindakan dan upaya dilakukan untuk mempertahankan daur hidup suatu koleksi bahan pustaka, mulai dari memberikan

penanganan yang tepat pada setiap koleksi, atau kegiatan konservasi yaitu kegiatan dalam memperbaiki kondisi koleksi tersebut, dengan adanya suatu kebijakan dalam kegiatan preservasi akan sangat membantu serta dapat memberikan pedoman yang tepat untuk memperlakukan suatu koleksi bahan pustaka. Kegiatan preservasi pada dasarnya tidak hanya menjaga dan merawat bahan pustaka saja. Untuk melindungi informasi berharga yang terdapat di dalam suatu bahan pustaka tidak hanya dapat menjaga bahan aslinya saja. Terkadang perlu suatu media pengganti yang dapat menampung informasi tersebut untuk melestarikannya dalam jangka panjang. Sebagai contoh, pada suatu koleksi bahan pustaka tercetak kita dapat memindahkan isi informasi di dalamnya ke dalam media seperti mikrofilm atau dengan cara digitalisasi.

Ketika suatu bahan pustaka perlu dilakukan pemindahan isi informasi ke dalam media tertentu, dalam hal ini pengalihan media ke dalam bentuk elektronik/digital. Berbagai macam faktor perlu diperhitungkan yang memungkinkan untuk menjalankan proses tersebut, yaitu selain melihat kondisi fisik pada bahan pustaka, kita juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain, dan hal tersebut merupakan suatu proses pemilihan atau dapat disebut sebagai seleksi pada bahan pustaka. Conway (2000) dalam Harvey (2005, p. 54), memaparkan prinsip-prinsip pelestarian yang harus terdapat dalam kegiatan alih media, salah satunya adalah “ pilihan atau seleksi “. Menurutnya, dalam menentukan pilihan bahan pustaka apa yang akan dialih media, harus memenuhi syarat tertentu. Menurutnya, pemilihan suatu bahan pustaka adalah suatu kegiatan seleksi, dimana suatu pilihan adalah kegiatan dalam mendefinisikan nilai yang terkandung pada koleksi, mengakui suatu koleksi tersebut sebagai sesuatu yang penting atau berguna, dan kemudian memutuskan untuk memenuhi kebutuhan pelestarian yang paling tepat pada koleksi tersebut. Menurutnya kegiatan seleksi adalah merupakan kegiatan yang paling sulit untuk dilakukan, karena bersifat statis dan dipahami oleh praktisi sebagai sesuatu yang terpisah dari kegunaan koleksi tersebut saat ini dan karena adanya permintaan dari pengguna atau peneliti.

Melihat hal tersebut, tentunya disadari bahwa kegiatan seleksi adalah hal yang cukup sulit untuk dilakukan dan perlu menetapkan suatu kebijakan yang berisi

indikator-indikator yang penting untuk menentukan apakah suatu koleksi pada bahan pustaka layak untuk dialih media, karena pada dasarnya melakukan kegiatan proses alih media adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Tidak mungkin mengalihmediakan seluruh koleksi dan banyak faktor yang perlu diperhitungkan seperti kondisi fisik bahan pustaka tersebut, misalnya apakah informasi yang terkandung bernilai dan berguna untuk instansi yang berkaitan, apakah keberadaannya diperlukan di masa depan, apakah sarana yang tersedia memadai, apakah terdapat dana yang mencukupi, apakah bahan pustaka tersebut dilindungi oleh hak cipta, apakah terdapat permintaan dari pengguna atau peneliti, apakah terdapat sumber daya manusia (SDM) yang profesional, dan berbagai pertimbangan lainnya yang sesuai dengan lembaga atau instansi yang berkaitan.

Setiap lembaga atau instansi seharusnya menetapkan suatu standar kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menggunakan standar tentu dapat memberikan manfaat dalam kegiatan alih media digital. Hofman (2005, p. 1) memaparkan beberapa manfaat dalam menggunakan standar adalah pertama, menjamin kualitas. Dengan menggunakan standar, dapat menetapkan tingkat kualitas bahan pustaka yang diakui untuk kegiatan alih media digital. Kedua, mendukung dalam pertukaran informasi dan meningkatkan interoperabilitas. Ketiga, memberikan gambaran kerangka kerja untuk pelaksanaan, akuntabilitas, dan sertifikasi. Keempat, mengurangi anggaran biaya, karena dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan dan juga mempermudah dalam pemeliharaannya. Kelima, memberikan stabilitas dan otoritas.

Dalam menetapkan standar memang penting, tetapi aspek lain seperti manajemen SDM juga merupakan faktor penting dalam perencanaan kegiatan alih media digital. Menurut Hughes (2004, p. 96) faktor yang perlu diperhatikan dalam manajemen SDM adalah siapa yang akan mengawasi dan mengontrol kegiatan digitalisasi? Staf apa yang diperlukan dan jenis pekerjaan apa yang akan mereka lakukan? Kelembagaan apa yang mendukung dan memimpin? Apakah dukungannya dapat diharapkan? Siapa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan administrasi dan

pelestarian yang berkaitan dengan program pengembangan digital yang sedang berlangsung? Bagaimana caranya kegiatan digitalisasi dapat mempengaruhi perubahan dalam peranan staf dan paradigma di dalam suatu institusi?

Peran SDM sangat berpengaruh dalam kegiatan alih media digital. Khususnya pada pustakawan, mereka harus dapat memberikan keputusan yang tepat dalam menyeleksi koleksi, dan juga menjamin jalannya kegiatan alih media digital dengan baik dan sesuai dengan target institusi yang berkaitan. Selain SDM yang profesional dan berpengalaman, mereka membutuhkan suatu kebijakan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya serta memiliki kesadaran akan pentingnya suatu kebijakan, sehingga dapat memberikan gambaran kerja, menjaga kedisiplinan dalam mencapai target kerja, dan dapat memberikan hasil kegiatan yang memuaskan.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (RI), yang didirikan pada tahun 1989 berdasarkan keputusan Presiden nomor 11 tahun 1989, salah satu fungsi utama adalah mengumpulkan dan melestarikan literatur nasional dengan sasaran selengkap mungkin. Dengan kata lain ialah menyimpan semua bahan perpustakaan tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu negara (UNESCO). Perpustakaan Nasional RI memiliki salah satu misi yaitu mengembangkan koleksi di perpustakaan di seluruh Indonesia. Koleksi yang dimiliki adalah buku, surat kabar, majalah, peta, lukisan, *audio compact disc (CD)*, *audio VCD/DVD*, naskah kuno, mikrofilm, dan *caset audio*.

Dalam menjalankan salah satu fungsinya, Perpustakaan Nasional RI menjaga, merawat, serta melestarikan koleksi bahan pustakanya, dan untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut, terdapat bagian organisasi yaitu Pusat Preservasi Bahan Pustaka yang merupakan bagian dari struktur organisasi yang berada di Perpustakaan Nasional RI. Pada bagian Pusat Preservasi Bahan Pustaka, terdapat 3 bidang yang membawahnya yaitu, Bidang Konservasi, Bidang Reprografi, dan Bidang Transformasi Digital.

Bidang Transformasi Digital mengemban tugas dalam melaksanakan pelestarian kandungan informasi bahan pustaka melalui alih media digital ke media baru. Berfungsi sebagai pelaksana kegiatan transformasi kandungan informasi bahan pustaka langka khasanah warisan budaya bangsa ke dalam bentuk digital serta pemeliharaan dan penyimpanan master informasi digital, serta sebagai pelaksana transformasi informasi digital ke media baru. Bidang Transformasi Digital telah banyak mengalihmediakan koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI, beberapa diantaranya adalah artikel majalah, foto langka, foto bersejarah, naskah kuno, peta kuno, dan berbagai koleksi lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam melaksanakan kegiatan alih media, tentunya Perpustakaan Nasional RI haruslah memiliki suatu kebijakan seleksi koleksi khususnya pada Bidang Transformasi Digital. Dengan melihat beragam koleksi yang dialih media oleh Bidang Transformasi Digital, maka haruslah memiliki suatu kriteria dalam menyeleksi koleksi bahan pustaka apa saja yang layak untuk dialih media menjadi bentuk digital agar kegiatan alih media terstruktur dengan baik dan jelas dalam prosedur pengerjaannya.

Dengan demikian permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana Bidang Transformasi Digital tersebut menyeleksi koleksi yang akan dialih media, khususnya pada koleksi bahan pustaka tercetak yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Diketahui bahwa yang menjadi prioritas dalam Bidang Transformasi Digital adalah koleksi naskah kuno, buku langka, dan artikel, oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada bagaimana kebijakan yang berlaku dan pengaruhnya di Bidang Transformasi Digital, serta bagaimana pandangan pustakawan Perpustakaan Nasional RI terhadap pentingnya seleksi alih media bahan digital.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses seleksi alih media digital yang berlaku di Perpustakaan Nasional RI, untuk mengetahui bagaimana

pandangan pustakawan Perpustakaan Nasional RI terhadap kebijakan seleksi alih media digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan dalam menyusun kebijakan seleksi bahan koleksi yang dialih media digital bagi Perpustakaan Nasional RI.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang perpustakaan, tentang pelestarian koleksi bahan pustaka yang khususnya membahas mengenai seleksi koleksi yang akan didigitalkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

1.5 Kerangka Berpikir

Perpustakaan Nasional RI merupakan lembaga instansi pemerintah yang salah satu fungsinya adalah sebagai pusat deposit, pelestari koleksi bahan pustaka, serta sebagai wadah untuk melindungi aset Bangsa Indonesia. Dalam menjalankan fungsi tersebut, salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melindungi kandungan informasi pada bahan pustaka adalah dengan pengalihan media ke bentuk digital. Sementara itu, dalam kegiatan pengalihan media ke bentuk digital, Perpustakaan Nasional RI masih belum memiliki kebijakan tertulis dalam menyeleksi koleksi bahan pustaka yang akan dialih media digital. Dengan demikian, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan usulan mengenai kriteria seleksi pada koleksi bahan pustaka untuk dialih media ke dalam bentuk digital.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pedoman seleksi alih digital bahan pustaka

Pada dasarnya, beberapa institusi telah memiliki kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memberikan keputusan apakah bahan pustaka tersebut memenuhi kriteria untuk dialih media digital. Adapun jenis bahan pustaka yang merupakan prioritas untuk diseleksi di “National Library of Australia” adalah sebagai berikut:

- a) *“historical and/or cultural significance of material;*
- b) *uniqueness and/or rarity of material;*
- c) *high demand for the material;*
- d) *out of copyright status or permission to digitise obtained;*
- e) *restricted access to the material due to its condition, value, vulnerability or location; and*
- f) *adding value through providing online access, such as complementing other collection material or increasing research interest in relatively unknown material.”*

Sumber: <http://www.nla.gov.au/policy/digitisation.html>.
Diunduh 10-11-2011

Pada “National Library of Australia”, terdapat beberapa indikator dalam menentukan koleksi apa saja yang akan diseleksi untuk dialih media digital. Adapun indikator tersebut adalah koleksi yang memiliki nilai historis atau warisan budaya, koleksi yang memiliki keunikan atau langka, koleksi yang sering dicari atau dibutuhkan oleh pengguna atau peneliti, koleksi yang sudah terbebas dari status hak cipta atau sudah memiliki izin untuk dialih media, koleksi yang memiliki akses terbatas dikarenakan alasan kondisi fisik, nilai, kerapuhan, atau lokasi yang berbeda, serta koleksi yang dapat meningkatkan pelayanan secara *online*, yaitu dengan melengkapi bahan koleksi lainnya, atau meningkatkan minat penelitian dengan menawarkan bahan koleksi yang relatif belum dikenal tetapi berguna untuk penelitian tersebut. Pada “National Library of Singapore” dan “National Library of Malaysia” juga sudah melakukan kegiatan seleksi dalam memilih koleksi yang akan dialih

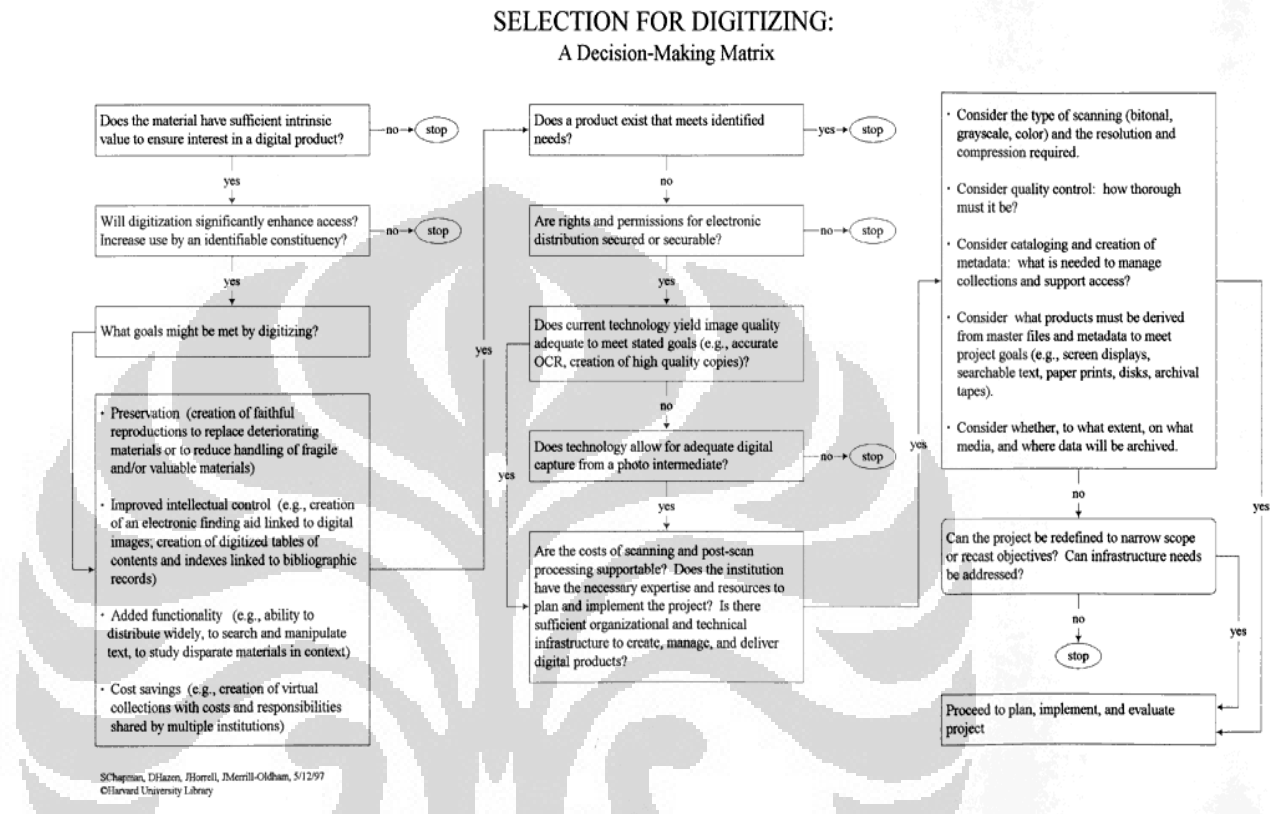
media digital, namun pada *website* di “National Library of Singapore” dan “National Library of Malaysia” tidak menampilkan pegangan seleksi tersebut.

Sebagai bahan acuan, akan ditampilkan pegangan seleksi dari Harvard University Library yang berjudul “*Selection for Digitizing: a decision making matrix*”. Meskipun tidak bertaraf Perpustakaan Nasional, tetapi pegangan seleksi ini dapat digunakan sebagai acuan yang menyatakan 12 pertanyaan terhadap koleksi yang dapat memenuhi kegiatan digitalisasi :

- a) Apakah material tersebut memiliki nilai intrinsik yang cukup menarik untuk didigitalkan?
- b) Apakah digitalisasi dapat meningkatkan akses atau penggunaan secara signifikan?
- c) Apakah tujuan yang akan dipenuhi dengan kegiatan digitalisasi?
- d) Apakah material yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan yang sudah diidentifikasi?
- e) Apakah hak cipta dan izin untuk mendistribusikannya ke media elektronik sudah terpenuhi?
- f) Apakah teknologi yang dimiliki saat ini dapat menghasilkan gambar yang cukup berkualitas dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan?
- g) Apakah teknologi yang dimiliki dapat memungkinkan pengambilan gambar secara digital dari antara foto?
- h) Apakah biaya mendukung?
- i) Apakah institusi yang bersangkutan memiliki keahlian yang cukup dalam manajemen proyek digitalisasi?
- j) Apakah organisasi lokal dan infrastruktur memadai?
- k) Apakah proyek digitalisasi ini dapat didefinisikan ulang untuk menyusun kembali tujuan?
- l) Apakah kebutuhan infrastruktur dapat diatasi?

(Hazen, Horrell dan Merrill Oldham, 1998)

Berikut adalah gambaran alur seleksi digitalisasi yang digunakan oleh Harvard University Library.



Sumber : <http://www.clir.org/pubs/reports/hazen/pub74.html>

Diunduh 28-10-2011.

Gambar 2.2 Selection for Digitizing: A Decision-Making Matrix

Hughes (2004, p. 37) menyarankan panduan yang menurutnya cukup baik dalam seleksi bahan pustaka yang akan didigitalkan, yaitu salah satunya adalah yang digunakan oleh Northeast Document Conservation Center's (NEDCC) berjudul *Handbook for Digital Projects* karangan Sitts pada tahun 2000 dan juga *Selection Criteria for Preservation Digital Reformatting* yang dikembangkan oleh Preservation Reformatting Division dalam Library of Congress pada tahun 2002. Kedua panduan tersebut mengembangkan metodologi tentang seleksi dalam bahan yang akan didigitalkan, dan menurutnya kedua panduan tersebut sangatlah bermanfaat karena

mereka menilai bahan pustaka yang layak didigitalkan berdasarkan nilai, penggunaan, dan faktor risiko pada bahan pustaka.

Nilai diidentifikasi sebagai suatu nilai informasi, administrasi, artifaktual, asosiasi, evidensial atau moneter. Suatu bahan pustaka yang menjadi prioritas seharusnya adalah yang memiliki nilai tinggi, atau pada bahan pustaka yang memiliki resiko atas suatu kepentingan tertentu.

Penggunaan diartikan sebagai statistik penggunaan suatu koleksi bahan pustaka. Penggunaan yang relatif tinggi pada suatu bahan pustaka, merupakan kandidat kuat dalam seleksi bahan pustaka yang akan didigitalkan. Semakin sering suatu koleksi tersebut digunakan, tingkat kerusakannya akan lebih tinggi, sedangkan kandungan informasi terhadap koleksi tersebut sangat dibutuhkan oleh pengguna, maka bahan pustaka seperti ini layak untuk didigitalkan.

Faktor risiko pada bahan pustaka adalah tentang faktor hukum, sosial, dan pelestariannya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi suatu keputusan pada seleksi bahan pustaka adalah pada kondisi dan karakteristik dari bahan pustaka asli. Seringkali suatu bahan pustaka tidak dapat digunakan karena kondisinya rusak atau rapuh, atau disebabkan karena media penyimpanan yang tidak stabil, fisiknya terlalu besar, atau sulit untuk disampaikan pada pengguna.

Perpustakaan Digital Nasional yang terdapat di Library of Congress telah mengembangkan suatu daftar perencanaan dalam kegiatan digitalisasi. Mereka menyarankan bahwa aspek-aspek dalam menganalisa koleksi akan sangat membantu dalam seleksi koleksi yang akan didigitalkan. Yaitu adalah:

- a) Menentukan ruang lingkup digitalisasi – apakah seluruh koleksi akan didigitalkan, atau hanya koleksi tertentu saja.
- b) Penilaian terhadap kondisi divisi-divisi yang akan menangani proses digitalisasi dan penempatan hasil digitalisasi.

- c) Penilaian terhadap kondisi akses bantunya (bagaimana tingkat penyelesaiannya, persiapannya, dan formatnya).
- d) Penilaian terhadap kondisi fisik bahan pustaka, dan kesanggupan bahan pustaka tersebut untuk digitalisasi.
- e) Penilaian terhadap bagaimana batasan aksesnya, atau hak ciptanya dan pertimbangan lisensinya.

(Library of Congress, 1997)

2.2 Pelestarian Digital

Dalam kaitannya dengan perkembangan konsep perpustakaan digital, pelestarian menjadi hal yang semakin diperhatikan. Sifat-sifat objek digital menyebabkan kegiatan pelestarian semakin perlu mendapat perhatian khusus. Boleh dikatakan, dalam lingkungan digital, kegiatan pelestarian menjadi mutlak, terutama mengingat pertumbuhan produk digital yang amat pesat, dan penggunaan komputer di masyarakat yang semakin meluas. Dalam konteks ini maka semua jenis pelestarian, termasuk pelestarian digital, adalah kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar sebuah objek digital dapat terus dipakai selama mungkin.

Pendit (2009: p. 111) menyebutkan pendapat Lavoie dan Dempsey yang merumuskan pelestarian digital sebagai kegiatan yang memiliki 13 ciri khusus, 8 diantaranya yaitu:

- a) Terus menerus.
 “Berbeda dari umumnya kegiatan perawatan dan konservasi yang dilakukan setelah sebuah objek terlihat akan mengalami kerusakan atau kepunahan, pelestarian digital lebih bersifat berjaga-jaga. Jika pelestarian buku seringkali dilakukan pada satu titik waktu tertentu dalam siklus hidup buku itu, maka pelestarian digital dilakukan sejak sebuah objek disimpan, dan selama objek itu masih tersimpan. Dengan kata lain, pelestarian digital lebih tepat dilihat sebagai proses terus menerus.”
- b) Konsensus.
 “Semua kegiatan pelestarian memerlukan keputusan dan kepastian tentang apa dan bagaimana pelestarian terhadap suatu objek dilakukan. Pelestarian tidak dapat diseragamkan untuk semua objek. Dalam

lingkungan digital, keputusan ini tidak hanya menyangkut nilai kandungan sebuah objek, namun juga kadar kualitas objek tersebut.”

- c) Melalui seleksi.
 “Pelestarian harus dibedakan dari semata-mata menyimpan apa pun yang dapat disimpan. Dalam era digital, seleksi seksama terhadap objek mana yang perlu dilestarikan dan mana yang tidak perlu, menjadi amat penting. Sebenarnya prinsip ini juga berlaku untuk pelestarian bahan tercetak, namun di lingkungan digital persoalannya menjadi lebih rumit karena volume dan frekuensi produksi objek digital yang amat besar.”
- d) Dapat didanai.
 “Pelestarian digital menimbulkan ongkos tambahan yang tidak sedikit. Banyak institusi atau badan pemerintah yang belum apa-apa sudah khawatir membayangkan jumlah dana yang diperlukan. Salah satu kekhawatiran ini biasanya adalah justru karena institusi atau badan pemerintah itu belum punya cara yang paling baik untuk memprediksi ongkos pelestarian digital.”
- e) Kegiatan koperatif.
 “Pelestarian digital dilakukan sebagai bagian dari kerjasama lintas lembaga, lintas daerah, dan bahkan lintas negara. Kenyataan bahwa objek digital yang akan dilestarikan juga seringkali menjadi bagian dari internet yang tidak mengenal batas negara, menambah kuat alasan untuk melakukan kegiatan pelestarian secara bersama-sama.”
- f) Memerlukan legalitas.
 “Pengaturan tentang hak cipta dan kepemilikan intelektual yang berkaitan dengan objek digital selalu menimbulkan perdebatan tentang kepentingan individual pemilik hak di satu sisi dan kepentingan umum yang lebih besar di lain pihak. Ada beberapa negara yang sudah dengan cepat membuat landasan legal bagi objek digital, misalnya Amerika Serikat, dan sebagian besar Eropa dan Australia, sehingga negosiasi tentang hak cipta digital sudah lebih mudah dilakukan. Sebagian besar negara lainnya di dunia belum memiliki landasan ini, sehingga kegiatan pelestarian digital seringkali harus lebih berhati-hati agar tidak melanggar hukum.”
- g) Berdampingan.
 “Pelestarian digital tidak selalu harus dilihat sebagai kegiatan yang terlepas sama sekali dari aktivitas sebuah institusi informasi yang masih mempunyai sejumlah besar koleksi non-digital. Pelestarian digital dapat berjalan berdampingan dengan kegiatan lain. Misalnya, sebuah perpustakaan perguruan tinggi membuat bentuk digital dari semua disertasi tercetak yang ada dalam koleksinya, lalu melaksanakan kegiatan pelestarian digital sambil menyediakan akses kepada kedua jenis koleksi (cetak maupun digital).”
- h) Kepentingan umum.

“Salah satu keuntungan dari pelestarian digital yang dikombinasikan dengan keterbukaan akses adalah dalam hal potensi pemanfaatannya bersama-sama secara meluas dengan biaya minimal. Pelestarian sebuah buku pusaka budaya akan menjadikan buku tersebut benda eksklusif yang hanya dapat dibaca dengan mengunjungi perpustakaan atau museum yang menyimpannya. Digitalisasi terhadap buku tersebut dan pelestariannya dalam bentuk objek digital akan menyebabkan buku tersebut “milik umum” dalam arti sesungguhnya, terutama jika ia tersedia lewat internet dan mudah diakses dari mana saja.”

2.3 Digitalisasi

Dewasa ini, telah banyak koleksi yang lahir secara digital seperti contohnya adalah Jurnal Elektronik, sumber dari internet, atau hasil kegiatan dari organisasi dalam suatu database. Namun terdapat juga banyak bentuk koleksi yang awalnya diciptakan tidak dalam bentuk digital. Koleksi tersebut didigitalkan karena alasan tertentu. Untuk perpustakaan, alasan tersebut adalah untuk meningkatkan akses pada koleksi tersebut serta melindungi kandungan informasi pada koleksi.

Hughes (2004: p. 4) memberikan definisi yang jelas tentang digitalisasi adalah:

“Digitization is the process by which analogue content is converted into a sequence of 1s and 0s and put into a binary code to be readable by a computer.”

Digitalisasi adalah proses dimana konten analog dikonversikan menjadi deret angka 1 dan 0 yang membentuk kode biner sehingga dapat dibaca oleh komputer. Informasi digital juga memiliki karakteristik umum serta kualitas yang terlepas dari apakah konten tersebut disimpan di dalam DVD, CD-ROM atau media penyimpanan digital lainnya, yaitu dapat dikaitkan dengan bahan lain untuk membuat multimedia, tidak tergantung pada hambatan spasial, temporal atau hirarki, dapat disimpan dan disebarluaskan dengan berbagai cara, dan dapat disalin berkali-kali tanpa harus menurunkan nilai bahan pustaka aslinya.

Dalam beberapa dekade, telah berkembang pemahaman tentang digitalisasi baik dari segi waktu dan sumber daya keuangan, telah menempatkan fokus yang lebih besar pada perkembangan inisiatif pada digitalisasi dan program yang akan

mewujudkan manfaat strategis bagi lembaga dan penggunanya. Karenanya, dari awal haruslah diketahui secara jelas keuntungan dari menjalankan kegiatan digitalisasi. Digitalisasi adalah suatu proses yang kompleks, dan terdapat berbagai manfaat yang dapat diwujudkan dari berbagai jenis kegiatan digitalisasi.

Sebelum memulai kegiatan digitalisasi, penilaian yang hati-hati terhadap konten intelektual dari suatu koleksi bahan pustaka sangatlah diperlukan. Konten informasi dan nilai intelektual apa yang membuat mereka layak untuk didigitalkan? Apa konten subjek koleksinya? Apakah koleksinya koheren? Apakah koleksi tersebut berkaitan dengan koleksi lain yang telah, atau seharusnya didigitalkan?

Sama halnya dengan penilaian terhadap dampak potensial dari atribut fisik dan koleksi harus dilakukan untuk menentukan apakah proses digitalisasi akan membahayakan bahan pustaka asli. Seberapa besar ukuran bahan pustaka, dan dimana bahan pustaka tersebut disimpan? Apakah bahan pustaka perlu dilakukan konservasi terlebih dahulu? Apakah bahan pustaka seragam dalam hal format dan ukuran? Apakah mudah untuk ditangani? Apakah akan mengganggu pada pemasangan atau pengikatan bahan pustaka? Apakah bahan pustaka tersebut dengan sendirinya memang untuk didigitalisasi (Ostrow, 1998)?

Lee (2001: p. 4) mengutip pendapat Gould dan Ebdon yang mencatat bahwa dari dua pertiga perpustakaan yang mereka survei telah memiliki program penelitian digitalisasi, kecenderungan ini terjadi sekitar tahun 1995-96. Alasan utama dari institusi tersebut adalah untuk:

- a) **Meningkatkan akses.** Dalam beberapa kasus, suatu bahan pustaka yang dipilih untuk digitalisasi adalah bahan pustaka yang tergolong langka atau unik. Dalam bentuk analog, bahan pustaka tersebut akan disimpan secara hati-hati dan hal itu akan menyebabkan bahan pustaka tersebut menjadi sesuatu yang spesial sehingga aksesnya terbatas. Dengan adanya digitalisasi pada bahan pustaka tersebut, maka aksesnya akan menjadi lebih luas sehingga tidak terbatas pada kalangan tertentu saja.

- b) Memelihara bahan asli.** Adalah mengusahakan agar bahan pustaka asli tidak mengalami kerusakan, untuk menjaga nilai yang terkandung dalam bahan pustaka seperti nilai historis, bahan pustaka langka, kuno dan sebagainya. Jika suatu bahan pustaka dialih media dari bentuk analog menjadi bentuk digital dengan hasil yang berkualitas tinggi, maka dapat dikatakan kegiatan digitalisasi dapat memelihara bahan pustaka asli tersebut.

Apapun alasan yang mendasari kegiatan digitalisasi, pada tahapan awal pemilihan bahan pustaka perlu dilakukan penilaian dalam mempertimbangkan dan memilih bahan pustaka yang dapat didigitalkan.

Suatu kriteria yang digunakan untuk menilai suatu bahan pustaka, perlu dapat mengeksplorasi dan mendefinisikan bahan pustaka tersebut sehingga hasil dari seleksi tersebut dapat menyatakan :

- a) Bahan pustaka apa yang dipilih untuk didigitalkan dan apa alasannya.
- b) Keuntungan atau strategi apa yang diperoleh dengan mendigitalkan bahan pustaka tersebut.
- c) Bahan pustaka mana yang lebih diprioritaskan untuk didigitalkan.

Adapun beberapa manfaat dari digitalisasi bahan pustaka adalah dapat meningkatkan akses, mendukung kegiatan pelestarian, pengembangan koleksi, manfaat strategis bagi institusi, serta penelitian dan pendidikan.

- a) Akses

Keuntungan yang terlihat paling jelas dari kegiatan digitalisasi adalah memungkinkan akses yang lebih besar untuk segala jenis koleksi. Segala jenis bahan pustaka dapat didigitalkan dan disebarluaskan dalam bentuk elektronik, dan fokus konten yang dipilih untuk didigitalkan adalah tergantung dari kepentingan institusi yang berkaitan.

- b) Mendukung preservasi

Dengan mengembangkan bahan koleksi digital, dapat berguna sebagai pengganti dari bahan pustaka asli, yang mungkin bahan pustaka tersebut sudah sangat rapuh atau untuk mencegah kerusakan dari bahan itu sendiri. Oleh karena itu perkembangan pada koleksi digital dapat mendukung kegiatan pelestarian.

c) Pengembangan koleksi

Penyediaan bahan digital pada suatu institusi dapat mengatasi kesenjangan pada koleksi bahan pustaka, yaitu ketika kegiatan digitalisasi berjalan dapat memberikan kesempatan untuk menyatukan kembali koleksi-koleksi bahan pustaka yang terpisah. Hal ini sering terjadi pada bahan pustaka yang awalnya bagian dari suatu kumpulan koleksi, namun berada di lokasi yang saling berjauhan. Dengan kegiatan digitalisasi, maka secara virtual koleksi bahan pustaka tersebut dapat disatukan kembali.

d) Manfaat bagi Institusi

Kegiatan digitalisasi dapat meningkatkan profil dari suatu institusi. Kegiatan digitalisasi adalah tidak hanya bertujuan untuk mendigitalkan bahan pustaka yang bernilai atau merupakan suatu aset nasional, tetapi juga dapat memberikan prestise bagi seluruh institusi. Dengan menampilkan berbagai koleksi digital yang dimiliki oleh suatu institusi, dapat memberikan nilai lebih bagi institusi tersebut dan juga meningkatkan hubungan baik pada masyarakat, selain itu koleksi digital juga dapat berfungsi untuk dapat memberikan pengaruh bagi para dermawan dan penyandang dana dengan mendemonstrasikan komitmen dari institusi tersebut adalah untuk pendidikan, akses, serta beasiswa. Dalam jangka panjang, dapat meningkatkan teknologi infrastruktur serta ketrampilan dasar teknologi bagi para staf.

e) Penelitian dan Pendidikan

Digitalisasi pada bahan pustaka warisan budaya, dapat memberikan manfaat bagi pendidikan. Dimana banyak lembaga pendidikan yang menyajikan berbagai modul materi pendidikan yang ditampilkan melalui situs website mereka. Dengan memanfaatkan potensi teknologi, hal ini akan sangat mendukung sektor pendidikan dalam menyebarluaskan berbagai sumber daya pendidikan ke dalam seluruh lapisan masyarakat.

Setiap perpustakaan maupun institusi pasti memiliki alasan yang mendasari koleksi yang mereka miliki untuk didigitalkan. Sebagai contoh, berikut adalah tujuan dari “National Library of Australia” dalam mendigitalkan koleksi mereka:

“ Digitisation is an integral part of the Library’s activities. By digitising its collections, the Library aims to:

- a) Enable people, regardless of location, to directly access, use and publish, where copyright and agreements allow, a range of collection materials without having to visit the Library.*
- b) Preserve rare and fragile collections and those at risk of format obsolescence, while also improving access to their content by providing digital surrogates of the items for use.*
- c) Build a critical mass of digital content relating to Australia’s documentary and cultural heritage to support research and the Library’s education, publishing and exhibition programs.*
- d) Engage with new audiences by making the Library’s collections available in the online environment for use by different communities, including those who employ social networking and other new technologies.”*

Sumber: <http://www.nla.gov.au/policy/digitisation.html>.

Diunduh 10-11-2011

Dalam mendigitalkan koleksinya, “National Library of Australia” memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah, pertama, untuk kepentingan pengguna agar dapat lebih mudah mengakses berbagai koleksi yang dibutuhkan tanpa harus mengunjungi perpustakaan tersebut. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan digitalisasi adalah untuk memperluas akses pada koleksi tersebut. Kedua, untuk mempertahankan koleksi-koleksi langka, rapuh, atau koleksi yang memiliki bentuk format yang mudah rusak. Dalam hal ini, tujuannya

adalah untuk melindungi konten informasi dari koleksi tersebut. Ketiga, adalah untuk melindungi koleksi yang memiliki konten tentang warisan budaya Australia. Dalam hal ini adalah untuk melindungi warisan budaya bangsa yang berguna untuk pendidikan serta penelitian. Keempat, adalah untuk menjalin kerjasama untuk memanfaatkan koleksi yang dimiliki oleh “National Library of Australia” sehingga dapat dimanfaatkan oleh komunitas lain seperti jejaring sosial dan sebagainya secara *online*.

2.4 Kebijakan pelestarian dalam digitalisasi bahan pustaka

Kebijakan pelestarian merupakan suatu dokumen yang berisi maksud-maksud pelestarian secara terinci dan prosedur yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan kebijakan pelestarian ini diperoleh melalui proses perencanaan yaitu mulai dari proses penelusuran, survei kondisi dan penentuan cara-cara pelestarian yang akan dilakukan. Melalui proses ini Tim Penyusun Kebijakan Pelestarian, Pengelola Koleksi dan Tim Pelaksana Pelestarian mempunyai tugas yang saling terkait satu sama lain. Tim ini menyusun uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing kelompok yang berkaitan dengan pelestarian bahan pustaka (Perpustakaan Nasional, 1995: p. 17).

Kebijakan dalam digitalisasi koleksi sudah terdapat di setiap institusi perpustakaan atau arsip. Sasaran dalam kebijakan pelestarian yaitu untuk memastikan bahwa bahan dan informasi yang pengguna perpustakaan inginkan atau gunakan dapat tersedia dengan layak ketika diperlukan. Seperti kebijakan yang diatur oleh Brown University Library yang menyatakan bahwa :

“Potential projects should be evaluated as to whether it is technically possible with current equipment and software to capture, present, and store images in ways that meet user needs. Collection type may dictate some parameters, depending on level of ambition, size, imaging requirements, cataloging requirements, conservation requirements... beyond support for equipment, operating budget, technical support and staffing, considerations include :

- a) Condition of materials allows for them to be digitized safely*

b) Condition of materials requires conservation / re-housing for safe digitization.”

Sumber: www.brown.edu/Facilities/University_library/digproj/digcol s/selection.html

Diunduh: 18-07-2011

Dijelaskan bahwa setiap kegiatan digitalisasi haruslah dievaluasi baik secara teknis yaitu apakah memungkinkan untuk melakukan digitalisasi pada suatu bahan pustaka dengan peralatan dan *software* yang dimiliki, serta dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dimana jenis koleksi dapat menentukan beberapa parameter, tergantung pada tingkat ambisi, ukuran, persyaratan pencitraan, persyaratan katalogisasi, persyaratan konservasi. Selain peralatan yang mendukung, anggaran operasional, dukungan teknis dan staff, suatu bahan pustaka dapat didigitalisasi apabila memenuhi :

- a) Kondisi material yang memungkinkan untuk didigitalkan secara aman.
- b) Kondisi material yang memungkinkan konservasi atau pemindahan material untuk didigitalkan secara aman.

UNESCO, IFLA, dan ICA memberikan pedoman untuk proyek digitalisasi (2002) dimana menyarankan bahwa suatu proyek digitalisasi seharusnya :

- a) Berasal dari pengguna, yang berdasarkan permintaan tinggi untuk akses ke konten.
- b) Berasal dari kesempatan yang muncul, ketika tersedia dana yang dapat digunakan untuk inisiatif tertentu.
- c) Berasal dari kepentingan pelestarian, ketika muncul kebutuhan untuk melindungi atau menangani bahan pustaka yang sudah rapuh.
- d) Berasal dari pendapatan, dimana ada kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dari sumber daya digital.

Dari poin-poin tersebut dapat memberikan pertimbangan yang dapat mempengaruhi perkembangan proses seleksi, evaluasi, dan yang diprioritaskan berdasarkan faktor-faktor tersebut dan kondisi dari bahan pustaka tersebut. Setiap

kebijakan koleksi pada suatu institusi seharusnya menjadi fondasi dalam menentukan bahan pustaka apa yang akan didigitalisasikan. Secara ringkas, kriteria utama dalam digitalisasi seharusnya adalah :

- a) Konten informasi dari material tersebut – nilai intelektual apa yang terdapat dari material tersebut.
- b) Permintaan terhadap material tersebut – bagaimana mereka digunakan, frekuensinya, dan siapa penggunanya.
- c) Kondisi dari material asli – apakah mereka sangat rapuh atau rusak, dan memungkinkan untuk proses digitalisasi.

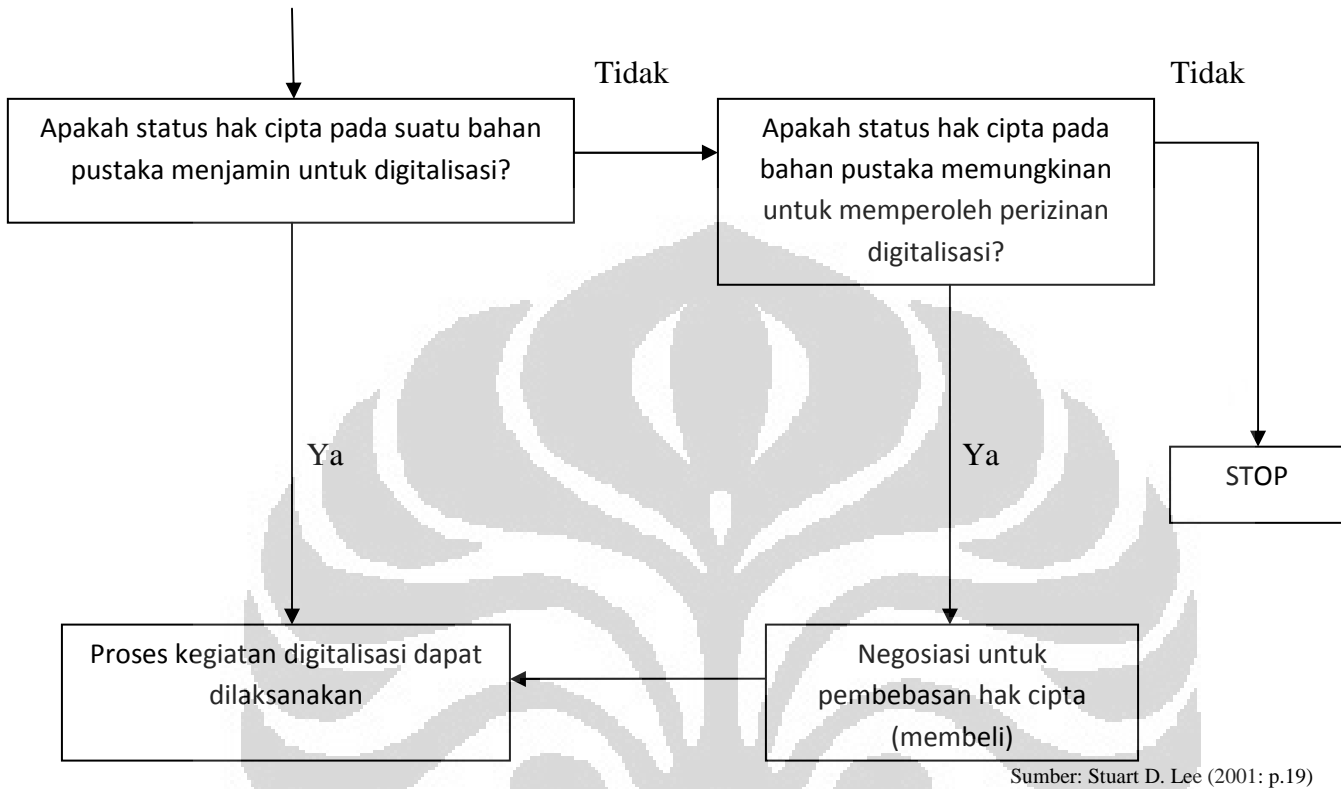
2.5 Faktor dalam seleksi bahan pustaka

2.4.1 Hak Cipta

Status hak cipta pada suatu bahan pustaka yang diusulkan untuk dialih media digital akan memiliki implikasi yang besar pada kegiatan digitalisasi. Adapun empat situasi yang muncul menurut Lee (2001: p. 18) adalah:

- a) Bahan pustaka tersebut sudah terbebas dari status hak cipta.
- b) Bahan pustaka tersebut masih memiliki status hak cipta, tetapi memperoleh izin untuk dialih media.
- c) Bahan pustaka tersebut masih memiliki status hak cipta dan izin untuk mengalih media masih dipertanyakan.
- d) Bahan pustaka tersebut masih memiliki status hak cipta, terdapat izin, tetapi akan sulit atau bahkan mustahil untuk dialih media.

Bagaimana suatu institusi atau lembaga mengatasi ini tergantung pada sumber daya yang tersedia untuk menegosiasikan permasalahan pada hak cipta (baik dari segi uang dan fleksibilitas dari keseluruhan skala waktu). Berikut adalah matrix yang digunakan untuk memutuskan apakah suatu bahan pustaka dapat didigitalkan. (Lee, 2001: p. 19)



Gambar 2.1 Decision Matrix for Proposed Digitization Projects

Dalam memperoleh izin hak cipta, biasanya cenderung menghabiskan banyak waktu dan uang, sehingga perlu diputuskan apakah bahan pustaka tersebut penting atau berharga untuk dialih media digital. Jika suatu bahan pustaka tersebut diputuskan untuk didigitalkan, maka hak cipta akan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan kegiatan seleksi bahan pustaka.

2.4.2 Dana

Dalam menganalisis biaya serta manfaat dalam kegiatan digitalisasi dapat memberikan penilaian terhadap hubungan antara fungsi, permintaan, dan biaya. Sumber daya yang terbatas dan tuntutan permintaan yang saling berkompetisi antara pengorganisasian waktu dan energi, mengharuskan kegiatan analisis haruslah teliti dan lengkap.

Faktor utama yang menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan digitalisasi adalah biaya. Mengembangkan suatu bentuk model pembiayaan merupakan strategi yang harus dilakukan sebagai batu loncatan pada program digitalisasi. Dengan mengidentifikasi biaya secara realistis untuk mengembangkan proyek digitalisasi dan mempertahankan sumber daya dalam jangka waktu panjang adalah cara untuk mengatasi permasalahan dan memastikan bahwa investasi tidak terbuang sia-sia. Menentukan biaya bukanlah hal yang mudah, adalah bagaimana suatu institusi dapat memperkirakan biaya operasional (seperti komputer, scanner, printer), biaya organisasi (gaji pegawai, ruang kantor) dan biaya staf secara tepat. UNESCO, IFLA dan ICA (2002) menyarankan sebuah pedoman bahwa dalam mengembangkan anggaran biaya sebaiknya meliputi:

- a) Menyelidiki opsi pemulihan biaya dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan.
- b) Membangun suatu model bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan.
- c) Membentuk kemitraan untuk mengembangkan digital repositori yang terpercaya.
- d) Membuat rincian anggaran dalam biaya satuan unit dan biaya satuan gambar.
- e) Membentuk konsorsium untuk pengembangan secara kolaboratif dan pembiayaan bersama.

Menetapkan anggaran dana secara terperinci adalah bagian penting dari tahap perencanaan, dan akan menunjukkan apakah kegiatan digitalisasi dapat dilaksanakan. Chowdhury (2003: p. 118) mengutip pedoman dari HEDS dalam memperkirakan biaya untuk proyek digitalisasi terdapat beberapa jenis:

- a) *Preparation time cost*: Berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan bahan pustaka asli agar siap untuk melalui proses *scanning*. Hal ini yang dimaksud adalah seperti, waktu yang dibutuhkan untuk proses seleksi, pendistribusian, atau perbaikan pada koleksi.

- b) *Handling cost*: Berkaitan dengan biaya yang dibutuhkan untuk menangani koleksi asli yang memerlukan penanganan khusus seperti peta atau koleksi rapuh seperti lukisan, yang tentunya memerlukan lebih banyak waktu dan usaha dalam alih media digitalnya.
- c) *Automated processing cost*: Berkaitan dengan sejauh mana proses alih media digital dapat berjalan, apakah transisi fisik pada koleksi asli melalui proses scanning atau konversi data dapat terbaca oleh mesin? Semakin banyak peran manusia diperlukan, maka semakin lebih banyak SDM yang berpengalaman dan trampil dibutuhkan.
- d) *Skills / experience cost*: Berkaitan dengan pengalaman serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan alih media digital. Misalnya untuk pemindaian koleksi yang berbentuk buku atau bahan terikat membutuhkan keterampilan lebih banyak untuk mendigitalkannya dibandingkan koleksi yang berbentuk lembaran. Selain itu, untuk menciptakan suatu metadata kompleks juga membutuhkan SDM yang berpengalaman.
- e) *Optimization cost*: Berkaitan dengan kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dari hasil alih media digital. Hal tersebut mencakup seperti *cropping*, pencocokan warna, dan berbagai manipulasi lainnya seperti memeriksa dan memverifikasi terhadap sumber-sumber lain atau memungkinkan tata letak yang lebih baik pada koleksi digital tersebut.
- f) *Resource cost*: Berkaitan dengan biaya peralatan, *software* dan sebagainya.
- g) *Quality assurance (QA) cost*: Berkaitan dengan biaya lebih yang dibutuhkan dari suatu koleksi. Contohnya adalah koleksi fotografi yang berwarna, tentu biaya untuk koleksi tersebut akan lebih mahal jika dibandingkan dengan koleksi lainnya yang hitam-putih.
- h) *File size cost*: Apabila koleksi bahan pustaka asli memiliki ukuran yang cukup besar dan memerlukan resolusi besar pada bentuk outputnya, maka hasil alih media digitalnya akan membetuk *file* yang cukup besar di dalam *database*. Oleh karena itu, semakin besar *file* pada koleksi tersebut, maka semakin besar juga biaya media penyimpanannya.

2.4.3 Sumber Daya Manusia (SDM)

Semua aspek dalam manajemen SDM haruslah dipertimbangkan pada tahap awal perencanaan kegiatan digitalisasi. Kegiatan ini bertujuan agar suatu institusi dapat melihat pengaruh dari digitalisasi bahan pustaka bagi organisasi dan SDM. Seperti yang telah disinggung di Bab 1 mengenai pertimbangan yang perlu diperhatikan menurut Hughes (2004: p. 96) adalah siapa yang secara inisiatif mengawasi kegiatan digitalisasi, Staf seperti apa yang dibutuhkan dan apa jenis pekerjaannya, Kelembagaan yang mendukung dan memimpin dan apakah dukungannya dapat diharapkan, Siapa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan administrasi dan pelestarian, dan bagaimana digitalisasi mempengaruhi peranan staf dan paradigma pada suatu institusi.

Dalam mempertimbangkan peranan SDM terhadap kegiatan digitalisasi, terdapat dua aspek penting yang harus ditangani. Pertama, siapa yang akan terlibat langsung dalam kegiatan digitalisasi – yang akan memindai halaman, mengumpulkan metadata, membuat entri katalog, desain website, dan sebagainya? Kemungkinan yang terjadi adalah mayoritas staf yang terlibat dalam proyek digitalisasi adalah staf kontraktor, atau mungkin ditangani oleh vendor di luar institusi. Suatu institusi akan membutuhkan staf yang sesuai dengan kebutuhan proyek digitalisasi, untuk mengelola dan mengevaluasi aktifitas dan perkembangan proyek digitalisasi.

Aspek kedua yang perlu diperhatikan adalah, ketika proyek digitalisasi telah selesai, siapa yang akan meneruskan pengelolaan informasi digital yang dihasilkan dari proyek digitalisasi? Siapa yang akan mengelola akses ke bahan digital tersebut? Siapa yang akan memberi panduan kepada pengguna untuk mengakses bahan digital? dan sebagainya. Jika suatu institusi telah menetapkan bahwa konten digital akan menjadi aset bagi institusi, maka perlu mempertimbangkan aspek SDM dalam jangka panjang dalam menyediakan akses serta melestarikan aset tersebut. (Hughes, 2004: p. 97). Disini terlihat pentingnya proses seleksi yang berkaitan dengan proses selanjutnya yang berhubungan dengan pelayanan akses koleksi digital tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Layaknya sebuah lembaga masyarakat yang bertaraf nasional, seperti Perpustakaan Nasional RI sering menjadi panutan bagi perpustakaan lainnya dalam melestarikan serta melindungi koleksi bahan pustaka yang merupakan aset bagi bangsa Indonesia. Berkaitan dengan topik permasalahan penelitian yaitu “Seleksi dalam alih media koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, informan, teknik analisis data serta validitas data. Pada bab ini dijelaskan juga mengenai lokasi penelitian serta objek dari penelitian ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Gorman dan Clayton (2005: p. 3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan dalam menarik data dari konteks dimana suatu peristiwa terjadi. Dalam upaya untuk menggambarkan suatu kejadian, sebagai sarana menentukan suatu proses dimana kejadian terjadi dan untuk melihat perspektif dari orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, digunakan teknik induksi¹ untuk mendapatkan penjelasan yang didasarkan pada fenomena yang diamati. Sejalan dengan teori tersebut, Moleong (2004: p. 3) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kebijakan seleksi dalam alih media koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

¹ Induksi didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. (Gorman dan Clayton, 2005: p. 4)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi, dan meramalkan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari deskripsi yang tepat dari semua aktivitas objek, proses, dan manusia. Menurut Nazir (1988: p. 63), tujuan utama dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI yang berlokasi di jalan Salemba Raya No. 28 A, Jakarta Pusat. Perpustakaan tersebut ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena Perpustakaan ini telah memiliki beberapa koleksi yang sudah dialih media digital, dan dalam perkembangan program menuju Perpustakaan Digital.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan peninjauan awal dari tanggal 18 April sampai dengan 28 November 2011. Untuk waktu wawancara, disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki oleh informan.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi (Bidang Layanan Koleksi Umum, Bidang Layanan Koleksi Khusus) – Pusat Preservasi Bahan Pustaka (Bidang Transformasi Digital). Fokus penelitian ini adalah kriteria seleksi pada jenis koleksi bahan pustaka tercetak yang dialih media menjadi format digital.

3.5 Pemilihan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Dalam mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap setiap informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat menunjang penelitian. Sasaran utama peneliti adalah informan yang bertindak sebagai penentu dan pembuat kebijakan (*decision maker*) sampai kepada pelaksana kebijakan di lapangan (*decision executor*).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah penarikan sampel berdasarkan rekomendasi informan pertama untuk mengetahui informan lain yang dapat dijadikan sampel berikutnya, dan seterusnya sampai adanya kejenuhan jawaban. Menurut Powell dan Connaway (2004: p. 191), tujuan dari *snowball sampling* adalah untuk mengidentifikasi informan-informan yang saling terkait satu sama lain dengan suatu hal tertentu, dimana informan tersebut berbagi pengalaman, perspektif, atau faktor lain, yang akan membimbing peneliti kepada informan lainnya di dalam suatu populasi yang sama.

Dalam memilih informan pertama, peneliti melakukan survey lapangan untuk menentukan siapa yang akan menjadi informan kunci. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah informan tersebut memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 Ilmu Perpustakaan, masa kerja yang sudah cukup lama di bidang Ilmu Perpustakaan (lebih dari 10 tahun), memiliki keterkaitan baik secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan yang sedang diteliti, yaitu alih media digital pada bahan pustaka. Setelah menentukan informan pertama, kemudian peneliti berkonsultasi dengan informan pertama yang mengetahui orang-orang yang berperan dalam objek penelitian di Perpustakaan Nasional RI. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil memperoleh informan sebanyak 8 orang, yang terbagi dari beberapa bidang kerja yaitu bagian Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi bidang koleksi umum, koleksi khusus, dan otomasi. Selanjutnya bagian Pusat Preservasi Bahan Pustaka, mencakup bidang Transformasi Digital.

Berikut akan dipaparkan latar belakang singkat informan. Profil informan ini disertakan agar dapat diketahui sekilas latar belakang informan yang menjadi narasumber dari penelitian ini. Informan tersebut merupakan orang yang mengetahui atau berkaitan langsung dengan kegiatan seleksi pada bahan pustaka yang akan dialih media digital di Perpustakaan Nasional RI, antara lain:

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Lama Bekerja | Bidang |
|----|------|---|---------------------|--------------|-------------------------------------|
| 1. | A | (Pustakawan Madya) Koordinator Bidang Layanan Informasi dan Kunjungan | S1 | ±33 Tahun | Layanan |
| 2. | B | Staf Layanan Informasi dan Kunjungan | D3 | ±19 Tahun | Layanan |
| 3. | C | Staf Layanan Informasi dan Kunjungan | S1 | ±3 Tahun | Layanan |
| 4. | D | Koordinator Bagian Koleksi Buku Langka | S1 | ±17 Tahun | Koleksi Buku Langka |
| 5. | E | Koordinator Bagian Koleksi Majalah dan Surat Kabar Langka | S2 | ±15 Tahun | Koleksi Majalah/ Surat Kabar Langka |
| 6. | F | Staf Bagian Koleksi Naskah Kuno | S1 | ±3 Tahun | Koleksi Naskah Kuno |
| 7. | G | Staf Bidang Transformasi Digital | S2 | ±6 Tahun | Transformasi Digital |
| 8. | H | Staf Bidang Transformasi Digital | S2 | ±9 Tahun | Transformasi Digital |

Sumber: Dicky Iskandar, 14-11-2011.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memperoleh data hasil wawancara terhadap 8 informan tersebut. Adapun 6 informan berasal dari Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, 2 informan berasal dari Pusat Preservasi Bahan Pustaka Bidang Transformasi Digital. Informan tersebut adalah, informan A sebagai Koordinator bidang layanan dan dibantu oleh informan B dan C sebagai staf di bidang layanan. Selanjutnya, peneliti mewawancarai informan dari setiap ruang koleksi yang menjadi prioritas dalam seleksi koleksi-koleksi di Perpustakaan Nasional RI yang akan dialih media saat ini. Informan D sebagai Koordinator bagian Koleksi Buku Langka, informan E sebagai Koordinator bagian Koleksi Majalah dan Surat Kabar Langka dan memiliki latar belakang Ilmu Perpustakaan yang diperoleh melalui studi S1 dan S2. Informan F sebagai staf atau pembantu pimpinan bagian Koleksi Naskah Kuno.

Selanjutnya adalah informan yang diwawancarai di Pusat Preservasi Bahan Pustaka Bidang Transformasi Digital. Informan G sebagai staf Bidang Transformasi Digital, informan H sebagai staf Bidang Transformasi Digital dan memiliki latar belakang Ilmu Perpustakaan melalui studi S2.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan suatu peristiwa-peristiwa, atau keterangan-keterangan, atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara.²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan yang memungkinkan untuk menunjang objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan alih media digital bahan pustaka di Perpustakaan Nasional RI, baik pembuat keputusan atau pengambil kebijakan maupun pelaksana teknis di lapangan.

Menurut Gorman dan Clayton (2005: p. 125), terdapat keuntungan dalam teknik wawancara pada penelitian kualitatif, yaitu memungkinkan untuk menerima tanggapan langsung dari pertanyaan yang diajukan, wawancara memungkinkan kedua belah pihak untuk mengeksplorasi makna pertanyaan yang diajukan, dan untuk memecahkan segala bentuk pertanyaan yang bersifat ambigu, wawancara dapat mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat antar informan. Selain itu dapat memperoleh tanggapan yang lebih ramah dari informan dalam mengumpulkan data, dapat mendapatkan sejumlah besar informasi dalam kurun waktu yang singkat. Oleh karena itu, untuk

² Tujuan wawancara mendalam adalah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebahagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi (Sulistyo-Basuki, 2006: p. 173).

mengumpulkan data yang dapat menunjang objek penelitian ini, peneliti lebih dominan melakukannya melalui teknik wawancara.

Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, hal ini berfungsi untuk membatasi pertanyaan wawancara dan untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk mempermudah pencatatan hasil wawancara, peneliti merekam hasil pembicaraan tersebut dengan menggunakan *tape recorder*.

2. Observasi.

Kegiatan ini mencakup kegiatan dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Powell dan Connaway (2004: p. 157), observasi dapat menjadi perbandingan apakah apa yang disampaikan oleh informan sesuai dengan apa yang dilakukannya, teknik observasi juga dapat mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan sebagainya dari seseorang yang mungkin berfikir untuk tidak melaporkan suatu informasi karena merasa hal itu tidak penting atau tidak relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara sederhana untuk melihat bagaimana pustakawan Perpustakaan Nasional RI melakukan seleksi koleksi yang akan dialih media, serta untuk melihat seberapa jauh pelaksanaan teknis yang sedang berjalan.

3. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan alih media digital pada bahan pustaka. Diharapkan melalui studi kepustakaan ini, peneliti mendapatkan literatur yang berfungsi sebagai rujukan atau pedoman yang dapat mendukung teori-teori atau memecahkan masalah penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

3.8 Analisis Data³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, memanifestasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004: p. 248).

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Gorman dan Clayton (2005: p. 205), menyebutkan beberapa langkah aktivitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ini antara lain:

1. Reduksi Data⁴

Dalam reduksi data, peneliti menghimpun seluruh data, merangkumnya, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Data kemudian dimanipulasi dan disusun ulang untuk menemukan pola dan menghubungkan informasi-informasi yang sebelumnya tidak jelas. Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti mengumpulkan seluruh data dari hasil wawancara di Perpustakaan Nasional RI, mengelompokkan pernyataan-pernyataan informan sesuai dengan pertanyaan yang serupa, menghilangkan pernyataan-pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan objek penelitian, setelah itu merangkum hal-hal pokok dari hasil wawancara, kemudian hasil wawancara tersebut disusun ulang tanpa mengubah maksud atau interpretasi dari informan mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti.

³Analisis data dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat suatu kesimpulan yang valid dari suatu data. (Powell dan Connaway, 2004: p. 196)

⁴ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 1992: p. 16)

2. Penyajian Data⁵

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data digunakan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penyajian data, peneliti memberikan gambaran mengenai bentuk kerjasama antar bidang kerja di Perpustakaan Nasional RI, koleksi yang dimiliki, kebijakan alih media yang dimiliki, proses seleksi koleksi yang akan dialih media, serta kendala dan hambatan yang muncul dari kegiatan alih media. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa penjelasan dan interpretasi peneliti.

3. Kesimpulan

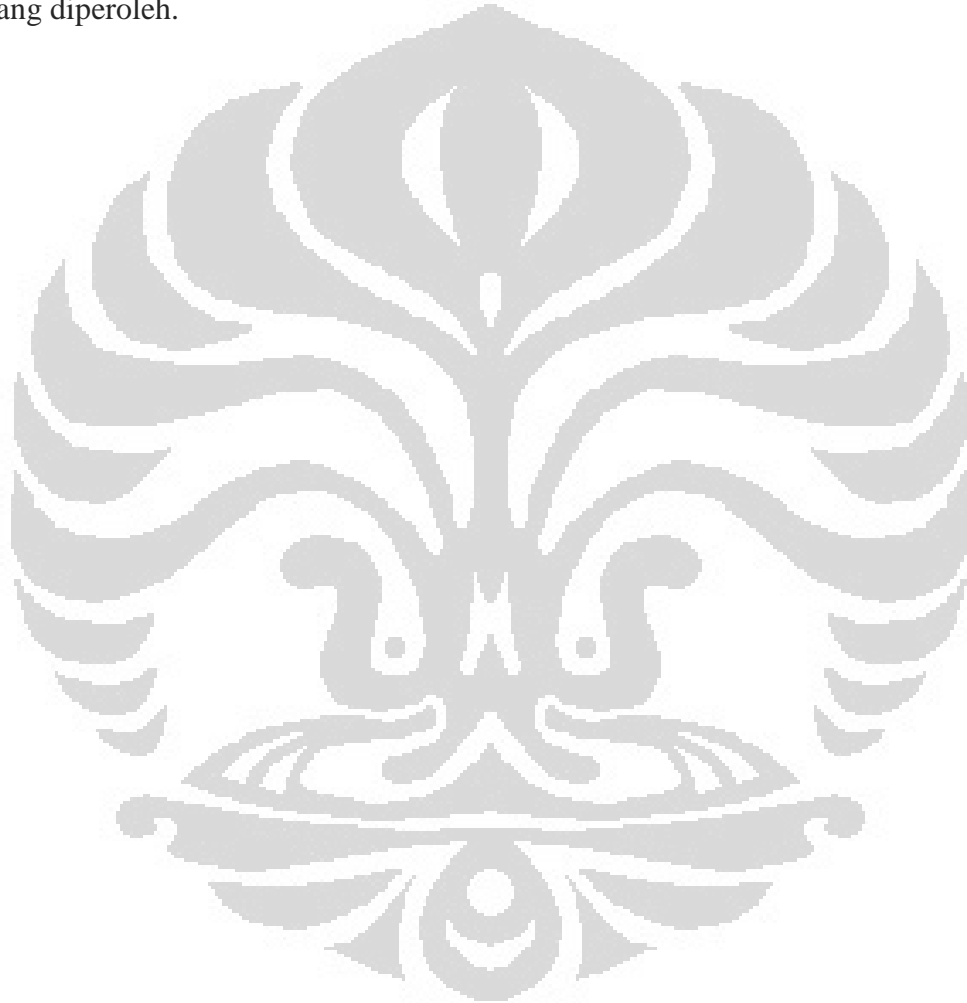
Langkah terakhir dari penelitian adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan⁶ baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam tahapan ini, peneliti mengambil intisari dari data-data yang diperoleh serta hasil analisis dan membentuk suatu kesimpulan. Peneliti juga memberikan saran serta masukan terhadap permasalahan yang dihadapi Perpustakaan Nasional RI mengenai seleksi koleksi yang akan dialih media.

⁵ Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks (Miles, 1992: p. 17-18).

⁶ Temuan adalah suatu fakta yang bentuknya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: p. 91).

3.9 Validitas Data

Dalam pengujian validitas data, metode yang digunakan adalah metode triangulasi⁷. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan menggunakan sumber. Hal ini bertujuan untuk membandingkan hasil temuan yang ditemukan di lapangan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Tujuan dari perbandingan tersebut adalah untuk menguji keabsahan dari informasi yang diperoleh.



⁷ Menurut Moleong (2004: p. 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perpustakaan Nasional RI sebagai pelestari koleksi bahan pustaka

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional RI, bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pelestari bahan pustaka, Perpustakaan Nasional RI mengelola serta melindungi koleksi-koleksi yang merupakan aset bagi Bangsa Indonesia. Koleksi-koleksi tersebut disimpan, dilestarikan serta dilayankan kepada pengguna di dalam unit kerja layanan koleksi umum dan khusus.

Layanan koleksi umum merupakan unit kerja di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi yang mempunyai aktivitas pelayanan perpustakaan dan informasi. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui penyediaan bahan pustaka yang sifatnya umum di dalam bentuk atau medianya. Adapun bentuk atau media tersebut adalah seperti buku (*monograph*), terbitan berkala (surat kabar, jurnal dan majalah), serta penyediaan layanan informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Layanan koleksi khusus merupakan salah satu bidang dari tiga bidang yang berada di bawah Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional RI. Dikatakan khusus, karena jenis koleksi yang dilayankan mempunyai ciri khas yang berbeda dari koleksi umum yaitu dari segi media yang digunakan dan usia dari koleksi tersebut. Media koleksi khusus selain terdiri dari buku baik dalam bentuk tercetak (Buku Langka) ataupun tulisan tangan (Manuskrip), juga terdiri dari media bukan buku yang terdiri dari koleksi Audio Visual, Peta, Lukisan, dan Manuskrip.

Dalam melestarikan dan melindungi kandungan informasi serta salah satu tujuan Perpustakaan Nasional RI berdasarkan renstra tahun 2010-2014 untuk menjadikan Perpustakaan Nasional RI sebagai perpustakaan penelitian melalui pengembangan koleksi nasional dan ketersediaan koleksi digital sehingga dapat diakses dengan mudah dan cepat, Perpustakaan Nasional RI mengelola serta melestarikan koleksi-koleksi digital baik yang merupakan hasil alih media atau koleksi yang lahir digital. Koleksi tersebut dilayankan kepada pengguna dengan menyediakan alat baca untuk koleksi digital tersebut bagi pengguna yang berkunjung, serta melalui website Perpustakaan Nasional RI yang saat ini dalam tahap pengembangan untuk pelayanan koleksi digital.

4.2 Tugas Pokok dan Fungsi

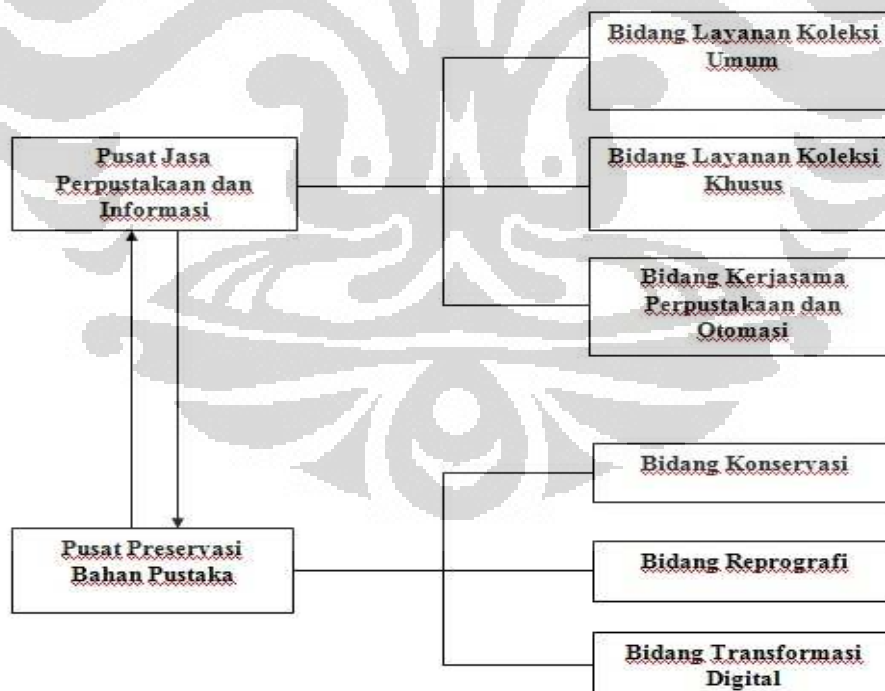
Perpustakaan Nasional RI memiliki komitmen dalam hal pelestarian dan konservasi bahan pustaka. Salah satu tujuan Perpustakaan Nasional RI adalah untuk melestarikan baik dari segi kandungan informasi ilmiah yang direkam dengan dialihkan pada media lain serta melestarikan bentuk fisik pada koleksi bahan pustaka sehingga bermanfaat dan dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin di masa depan.

Dalam menjalankan tugasnya untuk melestarikan serta melindungi seluruh koleksi yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI, terdapat berbagai program kerja yang berbeda-beda dalam setiap bidangnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat koordinasi antar bidang kerja dengan kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian ini, yaitu kegiatan seleksi alih media pada bahan pustaka menjadi bentuk digital. Kedua bidang tersebut memiliki tingkatan yang sejajar dalam struktur organisasi yaitu berada di bawah Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi. Adapun bagian tersebut adalah bagian Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, dan terdapat dua bidang kerja yang membawahi dan berkaitan langsung dengan kegiatan seleksi bahan pustaka yang akan dialih media yaitu Bidang Layanan Koleksi Umum dan Bidang Layanan Koleksi Khusus. Bagian Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi ini berkoordinasi dengan

bagian Pusat Preservasi Bahan Pustaka dalam kegiatan seleksi koleksi yang akan dialih media digital. Bagian Pusat Preservasi Bahan Pustaka sendiri juga memiliki bidang-bidang yang membawahi dan terkait dengan kegiatan tersebut, yaitu Bidang Konservasi dan Bidang Transformasi Digital.

“Koleksi yang diterima di **bidang Transformasi Digital** sudah melalui proses penelusuran yang ada di **bidang Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi**. Jadi, dari bidang transformasi digital, melalui atasan kita yaitu kepala pusat preservasi berkoordinasi dengan kepala pusat jasa untuk mengajukan jumlah buku yang akan kita alih media, dan dari pusat jasa akan memilihkan koleksi apa saja yang menjadi prioritas yang akan di alih mediakan.” (Informan G, 02-08-2011)

Untuk memperjelas koordinasi dari kedua bidang tersebut, berikut adalah gambaran sederhana struktur organisasi dari Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi dengan Pusat Preservasi Bahan Pustaka berdasarkan hasil wawancara:



Sumber: Dicky Iskandar, 21-11-2011.

Gambar 4.1. Bentuk koordinasi Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi dengan Pusat Preservasi Bahan Pustaka.

Berdasarkan gambar di atas, Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi terlihat memiliki kerjasama dengan Pusat Preservasi Bahan Pustaka. Bidang yang berkaitan langsung adalah Bidang Layanan Koleksi Umum dan Bidang Layanan Koleksi Khusus. Kedua bidang tersebut melakukan kegiatan seleksi pada seluruh koleksi bahan pustaka, untuk dipilih koleksi mana yang akan dialih media. Setelah koleksi tersebut diseleksi, kemudian koleksi tersebut diserahkan kepada Pusat Preservasi Bahan Pustaka. Pusat Preservasi Bahan Pustaka kemudian akan menentukan apakah koleksi bahan pustaka tersebut perlu dikonservasi terlebih dulu di Bidang Konservasi atau dapat langsung dialih media oleh Bidang Reprografi atau Bidang Transformasi Digital.

4.3 Koleksi Bahan Pustaka

Terdapat berbagai bentuk koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional RI, yaitu bahan pustaka yang diolah dan tidak diolah. Adapun bahan pustaka yang diolah di Perpustakaan Nasional RI terdiri dari:

- a. Buku/monograf
- b. Terbitan berseri
- c. Manuskrip
- d. Bahan kartografis
- e. Bentuk mikro
- f. Rekaman Suara
- g. Gambar hidup dan rekaman video
- h. Bahan grafis
- i. Sumber elektronik

Sedangkan koleksi bahan pustaka yang tidak diolah terdiri dari:

- a. Brosur
- b. Pamflet
- c. Booklet

4.3.1 Koleksi Potensial

Dari seluruh koleksi yang diolah Perpustakaan Nasional RI, terdapat koleksi-koleksi yang berpotensi untuk dilindungi kandungan informasinya karena alasan tertentu. Untuk itu dilakukan kegiatan pelestarian dengan cara merawat kondisi fisik pada koleksi atau mengalihkannya ke bentuk lain seperti mikrofilm, mikrofis dan digital. Berdasarkan objek penelitian yaitu alih media bahan pustaka ke bentuk digital, maka koleksi-koleksi potensial yang diketahui setelah wawancara dengan salah satu informan di Bidang Transformasi Digital adalah:

“Di Bidang Transformasi Digital ini, kita melakukan kegiatan alih media digital yang mencakup bahan tercetak dan juga non tercetak. Sampai sekarang, bahan pustaka yang dialih media selama ini adalah buku langka, naskah kuno, peta (peta kuno, peta langka), artikel majalah terjilid, majalah langka, Koran bersejarah, lukisan dan audio visual menyusul nantinya.” (Informan H, 19-04-2011)

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut, diketahui bahwa saat ini koleksi potensial yang menjadi prioritas untuk dialih media menjadi bentuk digital adalah buku langka, naskah kuno, peta, artikel majalah terjilid, majalah langka, koran bersejarah, serta lukisan dan audio visual yang direncanakan akan dialih media.

Dalam kegiatan alih media digital, ternyata tidak hanya melalui satu tahapan yaitu dari bentuk tercetak ke bentuk digital atau dari bentuk non-tercetak ke bentuk digital, tetapi dapat melalui beberapa tahapan dari bentuk tercetak kemudian dialihkan ke bentuk mikrofilm atau mikrofis kemudian dialihkan lagi menjadi digital. Sebagai contoh, suatu koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional RI yang melalui tahapan tersebut adalah:

“Sebelum menjadi alih media digital, koleksi tersebut sudah melalui beberapa tahap, contohnya mikrofilm. Pada mikrofilm itu contohnya koleksi surat kabar langka dari zaman belanda khususnya. Seiring dengan berkembangnya program digital, maka koleksi tersebut dialih media lagi menjadi bentuk digital.” (Informan C, 08-11-2011)

4.3.2 Koleksi Hasil Alih Media

Dalam kegiatan alih media digital, seluruh koleksi yang telah dialih media disimpan dalam 2 bentuk kategori. Hal tersebut diketahui berdasarkan jawaban dari informan di bidang Transformasi Digital:

“Kita menyimpan hasil alih media ke dalam 2 kategori, yang pertama adalah “*Master File*”, yang kedua adalah “*electronic book*”. Pada kategori “*Master File*” kita simpan di dalam *database server*, dan dalam kategori “*electronic book*” juga kita simpan di dalam *database server* dan kita kemas dalam bentuk CD. (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI mengelola koleksi hasil alih media digital ke dalam 2 bentuk kategori, yaitu disimpan di dalam *database server* atau berbentuk *electronic book* yang dikemas ke dalam bentuk CD.

Berbagai koleksi yang sudah dialih media, seluruhnya diletakkan di ruang penyimpanan Koleksi Audio Visual. Ruangan penyimpanan tersebut mengelola koleksi seperti:

- a) Mikrofilm
- b) Mikrofis
- c) Foto Reprografi
- d) CD (Naskah Kuno)
- e) VCD dan DVD
- f) Kaset

a. Mikrofilm



Foto 4.1 Lemari Rak Mikrofilm

Pada gambar 4.1 terdapat koleksi mikrofilm yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Koleksi mikrofilm disusun di dalam rak penyimpanan, sebagian besar isi dari koleksi mikrofilm tersebut adalah koleksi hasil alih media dari surat kabar lama atau langka. Perpustakaan Nasional RI juga menyediakan alat untuk membaca koleksi mikrofilm tersebut.

b. Mikrofis



Foto 4.2 Koleksi Mikrofis

Pada gambar 4.2 terdapat koleksi mikrofis yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Seperti yang terlihat pada gambar, koleksi mikrofis disimpan di dalam sebuah lemari yang menyimpan berbagai jenis koleksi mikrofis, serta sebagian besar isi dari koleksi mikrofis tersebut adalah majalah lama atau langka. Perpustakaan Nasional RI juga menyediakan alat untuk membaca koleksi mikrofis tersebut.

c. Foto Reprografi (bentuk album)



Foto 4.3 Lemari Rak dan Contoh Koleksi Foto Reprografi

Pada gambar 4.3 terdapat koleksi Foto Reprografi yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI, dikemas dalam bentuk album foto. Koleksi tersebut adalah hasil kumpulan foto dari lukisan, ilustrasi atau foto-foto lama yang berkaitan dengan indonesiana.

d. CD (Naskah Kuno)



Foto 4.4 Koleksi CD Naskah Kuno

Pada gambar 4.4 terdapat koleksi CD yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Koleksi CD tersebut merupakan hasil alih media digital dari koleksi naskah kuno yang dikemas dalam bentuk CD. Koleksi ini adalah satu-satunya koleksi hasil alih media digital yang sudah dipublikasikan kepada pengguna, serta Perpustakaan Nasional RI juga menyediakan alat baca untuk melihat koleksi tersebut.

e. VCD dan DVD film baru



Foto 4.5 Koleksi VCD dan DVD

Pada gambar 4.5 terdapat kumpulan koleksi film dalam bentuk VCD dan DVD. Perpustakaan Nasional RI menyediakan ruang audio visual bagi pengguna untuk membaca koleksi-koleksi tersebut.

f. Kaset.



Foto 4.6 Koleksi Kaset

Berdasarkan hasil pengamatan, koleksi-koleksi tersebut tersimpan dalam ruangan tertutup yang terjaga suhunya selama 24 jam. Akan tetapi, tempat penyimpanan tersebut masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan koleksi-koleksi audio visual yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI. Cukup banyak koleksi yang tidak disimpan sebagaimana mestinya karena ruangan tersebut tidak dapat menampung koleksi-koleksi tersebut. Sebagai contoh, banyak koleksi-koleksi foto reprografi yang tersimpan di ruangan yang tidak terjaga suhunya dan jenis koleksi lainnya yang hanya disimpan di dalam dus.

Dalam sekian banyak koleksi yang terdapat di ruang audio visual, koleksi yang merupakan hasil alih media adalah mikrofilm, mikrofis, foto reprografi dan CD. Namun, hasil koleksi kegiatan alih media digital yang terdapat di ruang koleksi tersebut masih tergolong sedikit. Koleksi tersebut hanya berbentuk CD dan hanya koleksi naskah kuno yang sudah dapat dipublikasikan kepada pengguna. Hal ini terbukti dari pernyataan salah satu informan di Bidang Transformasi Digital:

“Hasil kerja kita dalam kepingan CD kemudian diberikan ke bagian pengolahan, baru dipublikasikan keluar, dan yang saya harapkan adalah bisa langsung dipublikasikan secara online. Karena faktanya, hasil yang telah kita kemas dalam kepingan CD sudah mencapai ribuan, namun belum semua hasilnya yang dapat dipublikasikan.”(Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, hasil koleksi alih media masih kurang diperhatikan sistem akses dan penyimpanannya. Terlihat bahwa banyak koleksi yang sudah di alih media, tetapi belum berada di ruang penyimpanan Koleksi Audio Visual. Hal ini mungkin terjadi karena tempat penyimpanan yang terlalu kecil atau karena sebab lain yang membuat koleksi hasil alih media tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Pada dasarnya, kegiatan alih media pada koleksi adalah bertujuan untuk melestarikan kandungan informasi pada koleksi serta meningkatkan akses pada pengguna. Dalam hal ini, seharusnya pihak Perpustakaan Nasional lebih memperhatikan kondisi tersebut agar koleksi hasil alih media dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dan pemeliharaannya tetap terjaga.

4.4 Kebijakan Seleksi Alih Media Digital

Dalam melakukan kegiatan digitalisasi atau alih media digital, tentunya institusi tersebut memiliki tujuan tertentu untuk mendigitalkan koleksinya. Dalam hal ini, Perpustakaan Nasional RI memiliki alasan untuk mendigitalkan koleksinya adalah karena didasari oleh kebutuhan pengguna atas kebutuhan informasi, disamping kewajibannya untuk melestarikan kandungan informasi dari suatu koleksi bahan pustaka dan dalam proses perkembangan menuju *Digital Library*.

Untuk melancarkan kegiatan alih media digital tersebut tentunya perlu suatu kebijakan yang dapat menjadi pedoman acuan dalam menjalankan kegiatannya.

Terutama dalam seleksi bahan pustaka yang akan dialih media. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti di BAB 2, dalam melaksanakan kegiatan alih media, tidak mungkin bagi suatu institusi untuk mendigitalkan seluruh koleksinya. Tidak seluruh koleksi dapat berguna apabila didigitalkan dan jika tidak melalui proses seleksi, hal itu hanya akan menghamburkan dana yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI.

Menurut Harvey (2005: p. 57), bukanlah hal yang asing lagi bagi perpustakaan dalam menentukan suatu kriteria seleksi pada koleksi. Sejak dulu kriteria seleksi pada bahan pustaka sudah dilakukan untuk menentukan koleksi mana yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan. Hanya saja, objek digital tidak dapat menggunakan kriteria seleksi yang sama karena terdapat banyak perbedaan yang mendasar. Sama halnya dengan alih media digital, pada prinsipnya dapat digunakan kriteria seleksi yang sama untuk menentukan koleksi mana yang akan dilestarikan, tetapi tidak semua hal dapat disamakan. Dalam BAB 2 juga telah disebutkan kebijakan seleksi dalam penentuan keputusan yang menyatakan 12 pertanyaan terhadap suatu koleksi yang dapat memenuhi kriteria untuk dialih media. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi Perpustakaan Nasional RI untuk memiliki suatu kebijakan baku secara tertulis yang dapat menjadi pedoman dalam kegiatan alih media digital.

Dalam pelaksanaan kegiatan alih media digital, Perpustakaan Nasional RI masih belum memiliki suatu standar kebijakan seleksi pada bahan pustaka. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, hal ini disebabkan karena:

“Kita menyadari bahwa PNRI sampai saat ini memang masih belum memiliki standar kebijakan secara tertulis dalam seleksi koleksi yang akan dialih media, karena untuk menetapkan suatu standar seleksi secara tertulis bukanlah perkara mudah. Perlu diketahui bahwa antar bidang koleksi memiliki kebijakan berbeda-beda yang sesuai dengan koleksi-koleksi mereka, oleh karena itu untuk menetapkan suatu standar yang dapat mencakup seluruh bidang koleksi memerlukan suatu pertimbangan dan perencanaan yang matang, dan saat ini pun masih dalam tahap perkembangan untuk menetapkan kebijakan tersebut.” (Informan A, 14-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan A, standar kebijakan seleksi belum dapat terbentuk karena antar bidang koleksi belum memiliki kesepakatan bersama dalam seleksi koleksi yang dialih media. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa koordinasi antar bidang koleksi masih belum memiliki kesepakatan bersama. Jika standar kebijakan seleksi tertulis sudah dibentuk di Perpustakaan Nasional RI, tentunya permasalahan terhadap berbagai perbedaan tersebut dapat dituntaskan. Oleh karena itu peranan standar kebijakan seleksi tertulis sangatlah penting dalam kegiatan alih media digital.

“Sampai saat ini, keadaan di PNRI dalam permasalahan seleksi koleksi yang akan dialih media digital masih belum terdapat kebijakan yang tetap antar bidangnya, sehingga untuk menetapkan suatu standar seleksi secara tertulis sampai saat ini masih belum dapat dilakukan dan pengerjaannya masih dalam tahapan pengembangan.” (Informan B, 07-11-2011)

“Secara sistematis kriteria-kriteria tersebut mungkin belum ada, tetapi sederhananya buku-buku yang isinya kita anggap menarik, layak untuk dikonsumsi publik dan sesuai dengan kebudayaan bangsa kita yang akan dipilih. Dalam kelembagaan di PNRI terdapat koordinator-koordinator kecil yang membentuk suatu kelompok, koordinator tersebut yang memberikan arahan kepada staf. Untuk kegiatan alih media digital ini masih tergolong baru, dan permasalahan pada birokrasi yang memerlukan waktu sehingga sampai saat ini standar seleksi masih belum bisa dibentuk.” (Informan C, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan di atas, antara koordinator maupun staf di bidang layanan, terlihat bahwa mereka sebetulnya sudah cukup memahami bagaimana pentingnya suatu standar seleksi dalam kegiatan alih media. Dapat terlihat bagaimana respon informan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, bahwa mereka menyadari kondisi serta kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan Nasional RI saat ini mengenai kegiatan seleksi tersebut. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari bidang Transformasi Digital, peneliti mewawancarai salah satu staf di bidang tersebut:

Menurut saya, adanya standar tertulis itu penting. Selain kita menjaga kedisiplinan dalam menjaga buku itu sendiri, kita juga menjaga kedisiplinan dalam mencapai target kerja. Memang disadari proses kerja kita masih belum optimal, tetapi selama kita masih belum ada pembanding dari negara lain, menurut saya hal ini masih tergolong wajar. (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa antara koordinator maupun staf di Perpustakaan Nasional RI sangat menyadari pentingnya standar kebijakan seleksi tertulis dalam kegiatan alih media digital. Hanya saja tidak terlepas dari keputusan pimpinan yang dapat menetapkan kebijakan seleksi tersebut dapat terbentuk. Seharusnya, pimpinan sebagai penentu kebijakan lebih cepat dan tanggap dalam permasalahan ini. Meskipun berdasarkan pernyataan dari beberapa informan bahwa kegiatan alih media digital ini masih tergolong baru sehingga masih belum terdapat kebijakan seleksi secara tertulis, seharusnya kebijakan tersebut sudah mulai dibentuk ketika Perpustakaan Nasional RI merencanakan kegiatan alih media digital.

“Secara tertulis dalam peraturan yang resmi belum terdapat kriteria standar dalam seleksi koleksi yang akan didigitalkan, tetapi didalam UU perpustakaan disebutkan bahwa koleksi buku langka yang mengandung nilai sejarah harus dilestarikan, dan kita berpedoman dari UU tersebut.” (Informan D, 14-11-2011)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan tersebut, dapat diketahui bahwa standar kebijakan seleksi koleksi di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi masih belum terbentuk. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu staf di Pusat Preservasi, Bidang Transformasi Digital untuk mengetahui apakah standar kebijakan seleksi koleksi terdapat di bidang tersebut:

“Secara tertulis, standar dalam kegiatan seleksi pada bahan pustaka belum dimiliki oleh PNRI. Sepengetahuan saya, belum ada standar baku yang diinformasikan kepada para staf tentang bagaimana memperlakukan suatu buku, dan yang kita ikuti adalah kebijakan dari pimpinan.”

“Untuk gambaran kerja sampai saat ini kita masih berpedoman pada UU no 43, hanya saja hal itu juga belum spesifik untuk gambaran pekerjaan kita.” (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan informan G, ternyata standar seleksi koleksi juga belum ditetapkan di Bidang Transformasi Digital. Perpustakaan Nasional RI sepertinya masih belum menghiraukan tentang pentingnya menetapkan standar kebijakan seleksi koleksi tertulis dalam kegiatan alih media digital.

4.5 Proses Seleksi Koleksi Bahan Pustaka

Meskipun Perpustakaan Nasional RI sampai saat ini masih belum memiliki kriteria seleksi yang baku secara tertulis, tetapi dalam menentukan koleksi bahan pustaka yang akan dipilih untuk dialih media, Perpustakaan Nasional RI sudah memiliki pustakawan cakap yang berperan sebagai penentu keputusan (*decision executor*) dalam seleksi. Dalam melaksanakan kegiatan seleksi tersebut, tidak terlepas dari peranan koordinator dan staf dari berbagai bidang koleksi. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai siapa saja yang berperan langsung terhadap seleksi koleksi tersebut:

“Untuk penyeleksian koleksi yang akan dialih media, yang bertanggung jawab adalah bidang bagian koleksi umum dan koleksi khusus, dan mungkin mereka mempunyai pertimbangan tertentu terhadap koleksi yang akan diseleksi.” (Informan A, 14-11-2011)

“Untuk koleksi yang dipilih untuk dialih media digital, kegiatan seleksinya dilakukan oleh staf-staf yang berhubungan langsung pada setiap bagian ruang koleksi dan dipandu oleh koordinator yang berperan sebagai ketua pelaksana.” (Informan B, 07-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan A dan B, diketahui bahwa kegiatan seleksi dilakukan serta dipertanggungjawabkan oleh bidang koleksi umum dan koleksi khusus. Setiap koordinator berperan sebagai ketua pelaksana yang membimbing para staf dari setiap bagian ruang koleksi yang menyeleksi koleksi tersebut. Disini terlihat bahwa mereka berperan sangat penting sebagai penentu keputusan (*decision executor*) terhadap koleksi mana yang akan dialih media.

Untuk pengerjaannya, Perpustakaan Nasional RI hanya mengandalkan pustakawan yang berstatus pegawai di perpustakaan tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti:

“Untuk di bagian pelayanan kita tidak mengenal rekanan, dan staf kita sendiri yang melakukan pengerjaan seleksi koleksi yang akan didigitalisasi.” (Informan C, 08-11-2011)

Saat ini PNRI juga sudah meminta pihak luar dalam membantu kegiatan digitalisasi, tetapi terbatas hanya pada bagian teknologinya saja, dan pihak

PNRI yang menyeleksi koleksi apa saja yang layak untuk didigitalkan. (Informan D, 14-11-2011)

“Disini, bagian koleksi majalah terdapat 5 orang pustakawan, dan kami ditugaskan untuk menyerahkan sekitar 30.000 lembar dari koleksi majalah untuk proyek tahun ini. Untuk pemilihannya dilakukan oleh kita sendiri.” (Informan E, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan C, D dan E, Perpustakaan Nasional RI tidak melakukan kerjasama dengan institusi atau lembaga dalam kegiatan seleksi koleksi. Meskipun demikian dalam proses alih medianya, pihak Perpustakaan Nasional RI sudah mulai memanfaatkan badan organisasi lain, tetapi hanya terbatas pada pihak teknologi saja. Hal ini tentu adalah sesuatu yang wajar, karena yang paling memahami tentang koleksi apa saja yang dibutuhkan untuk dilestarikan atau dialih media adalah pihak Perpustakaan Nasional RI sendiri. Sedangkan bantuan dalam teknologi kegiatan alih media digital tidak akan mengganggu proses seleksi atau kualitas seleksi koleksi karena hanya terbatas dalam hal teknisnya saja dan tujuannya adalah untuk mempercepat proses alih media digital serta memperoleh hasil alih media yang lebih baik.

Peranan pustakawan yang berkualitas sebagai penentu keputusan dalam seleksi koleksi sangatlah penting. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai beberapa informan dari ruang koleksi untuk mengetahui bagaimana proses seleksi berjalan:

“Untuk memilih koleksi-koleksi tersebut, saya sebagai koordinator di bagian koleksi buku-buku langka, memberikan arahan kepada staf-staf lain untuk menyeleksi koleksi apa saja yang akan didigitalkan. Mencari daerah mana saja yang belum ditelusuri, kemudian lihat kondisinya apakah masih dapat didigitalkan atau perlu dikonservasi terlebih dulu. Jika tidak memungkinkan, koleksi tersebut lebih baik tidak didigitalkan dan kemudian dimasukkan ke dalam kotak penyimpanan.” (Informan D, 14-11-2011)

“Tahapan awal, kita melihat suatu koleksi tersebut sering dipakai oleh pengguna. Sedangkan kondisi fisiknya sudah cukup rapuh, maka koleksi tersebut yang akan didahulukan untuk dialih media digital. Selanjutnya apabila terdapat permintaan dari pengguna atau permintaan khusus tentang subjek tertentu, contohnya permintaan tentang data-data dokumen di Aceh, permintaan dari KAA (Konferensi Asia Afrika), permintaan dari Museum Sumpah Pemuda.” (Informan E, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan D dan E, setiap koordinator sangat berperan penting dalam menentukan koleksi mana yang akan dialih media. Koordinator tersebut juga terlihat sudah cukup menguasai bidangnya dan mengetahui apa saja yang perlu diprioritaskan dalam seleksi koleksi. Dapat dikatakan, bahwa Perpustakaan Nasional RI sudah memiliki SDM yang cukup berkualitas sebagai penentu keputusan, meskipun pihak Perpustakaan Nasional belum menjalankan pelatihan sebelumnya dalam kegiatan seleksi koleksi yang akan dialih media:

“Disini kita tidak menjalankan pelatihan, tetapi karena masa kerja yang sudah cukup lama, dan setiap hari melayani pengguna sehingga kita sudah mengetahui kondisi koleksi yang terdapat di sini, dan juga mengetahui jenis koleksi apa yang dibutuhkan pengguna.” (Informan E, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak Perpustakaan Nasional RI memang belum melakukan pelatihan terhadap para koordinator maupun staf-stafnya. Namun karena masa kerja yang cukup lama dan sudah cukup berpengalaman, koordinator di setiap ruang koleksi tersebut sudah cukup layak dalam menentukan koleksi apa saja yang dibutuhkan Perpustakaan Nasional RI.

Dalam pelaksanaan kegiatan seleksi, terdapat beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan dan mendapatkan hasil jawaban yang hampir serupa mengenai kriteria seleksi yang dianut oleh Perpustakaan Nasional RI. Peneliti pertama-tama mencoba mewawancarai 2 (dua) informan dari bagian Layanan informasi dan Kunjungan. Berikut adalah ungkapan dari informan tersebut:

“Kita ada beberapa kriteria untuk mengalih media. Pertama, adalah koleksi yang merupakan keunggulan. Kedua, adalah koleksi tahun-tahun lama, buku-buku langka yang dianggap banyak diminati tetapi tidak terbit lagi. Ketiga, buku-buku yang sudah rapuh atau hampir hancur. Pada saat ini yang lebih kita utamakan adalah koleksi buku-buku langka dan naskah-naskah kuno.” (Informan A, 14-11-2011)

“Koleksi yang kita miliki itu variatif, dari koleksi humaniora, ilmu terapan, majalah berjilid, berkala, referensi, tesis. Untuk saat ini yang sudah kita alih media digital baru buku-buku sosial khususnya historis yang berkaitan dengan Kenusantaraan. Sedangkan prioritas utamanya adalah koleksi-koleksi yang

sudah rusak atau koleksi-koleksi unggulan yang disesuaikan dengan minat daya baca masyarakat saat ini. Lazimnya, yang akan dialih media digital terlebih dahulu adalah koleksi-koleksi unggulan. Contohnya adalah koleksi langka, manuskrip, tulisan-tulisan lama, buku-buku langka. koleksi langka yang fisiknya sudah rusak, mau tidak mau menjadi prioritas utama.” (Informan C, 08-11-2011)

Dari kedua ungkapan informan di atas, dapat dilihat bahwa koleksi bahan pustaka yang saat ini diutamakan untuk dialih media adalah koleksi-koleksi unggulan. Bentuknya seperti koleksi buku langka, naskah kuno, manuskrip, tulisan-tulisan lama. Jika dilihat dari segi kondisi fisiknya, yang dipilih adalah koleksi buku-buku yang fisiknya sudah rapuh atau hampir hancur. Dari hasil jawaban tersebut, terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI sudah melakukan seleksi dasar dalam mengalih mediakan koleksinya.

Untuk membuktikan tanggapan dari informan tersebut, apakah kriteria utama dalam pemilihan koleksi sesuai dengan kondisi tersebut, peneliti mewawancarai beberapa informan dari ruang Koleksi Buku Langka, Koleksi Naskah Kuno, Koleksi Majalah dan Surat Kabar Langka yang saat ini menjadi prioritas utama dalam kegiatan alih media di Perpustakaan Nasional RI. Berikut adalah tanggapan dari informan-informan tersebut:

“Untuk menyeleksi koleksi yang akan dialih media digital, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dari koleksi buku-buku tua atau langka yang akan diprioritaskan untuk didigitalkan, adapun kriteria tersebut adalah:

1. Pertama lebih ke konten (isi), mendahulukan koleksi Indonesiana, dengan catatan bahwa kondisi buku-buku tersebut masih dapat didigitalkan.
2. Kedua dilihat dari nilai historisnya, mengenai sejarah, budaya, khususnya koleksi tentang Indonesia. Buku-buku yang kita ambil adalah buku dengan tahun terbit 1900awal, dan yang paling tua pada tahun 1800an. Buku-buku ini kita pilih karena status hak ciptanya sudah tidak ada, sehingga tidak melanggar UU hak cipta untuk mendigitalkan koleksi tersebut.
3. Ketiga adalah buku-buku yang didalamnya menyimpan ilustrasi yang menarik tentang budaya indonesia, tentang profil sebuah suku, mengenai pemandangan di indonesia pada abad 17 atau 18an. Hal ini sangat perlu karena sampai saat ini tempat itu masih ada, dan sering

dibutuhkan oleh peneliti untuk perbandingan dengan keadaannya saat ini.

4. Apabila koleksi-koleksi penting mengenai Indonesia sudah habis atau telah didigitalkan semua, maka langkah selanjutnya yang akan diseleksi adalah koleksi mengenai negara-negara yang memiliki kaitan erat dengan Indonesia dalam hubungan sejarah. (contohnya : India, Cina).” (Informan D, 14-11-2011)

Berdasarkan hasil wawancara di ruang Koleksi Buku Langka, peneliti menemukan kriteria seleksi yang lebih spesifik. Pertama, koleksi yang dipilih adalah yang mengandung informasi mengenai Indonesia dan kondisinya masih layak didigitalkan. Kedua, koleksi dilihat berdasarkan nilai historisnya yang mengandung informasi mengenai Indonesia, tetapi terdapat batasan tahun untuk koleksi yang akan dipilih yaitu antara tahun 1800an sampai tahun 1900 awal, untuk menghindari permasalahan hak cipta pada koleksi tersebut. Ketiga, koleksi yang dianggap unik dan perlu didigitalkan. Keempat, koleksi yang akan dipilih setelahnya apabila seluruh koleksi mengenai Indonesia sudah dialih media, yang akan dipilih selanjutnya adalah koleksi mengenai negara-negara yang memiliki keterkaitan dengan Indonesia.

Di ruang koleksi lain, yaitu bagian Koleksi Majalah dan Surat Kabar Langka, koleksi yang dipilih untuk dialih media adalah koleksi koran lama yang merupakan koleksi yang paling banyak di ruangan tersebut.



Foto 4.7 Koran Lama

Untuk mengetahui alasan mengenai koleksi yang lebih diprioritaskan di ruang koleksi Majalah dan Surat Kabar Langka adalah koleksi koran-koran lama, berikut adalah pernyataan dari informan di ruang koleksi tersebut:

“Saat ini karena proyek digitalisasi di PNRI masih tergolong baru, pada bagian koleksi majalah yang kami dahulukan untuk didigitalisasi adalah koleksi koran lama (Java’s koran), karena selain jumlahnya yang paling banyak dari tahun 1820-1949, kualitas kertas pada koran jauh lebih rapuh jika dibandingkan pada majalah atau buku.”

“Dalam menentukan koleksi mana yang lebih diprioritaskan untuk digitalisasi, kita memiliki 2 kriteria yang perlu diperhatikan yaitu dari segi fisik dan dari segi konteks isinya. Dari segi fisik, kita menentukan dengan melihat kondisi koleksinya yang rapuh. Sedangkan dari segi konteks isi, kita menentukan dengan melihat apakah isi informasinya sangat penting, isi informasinya *multisubject* (contohnya suatu dokumen memiliki nilai sejarah dan juga memiliki nilai hukum), dan memiliki nilai historis.” (Informan E, 08-11-2011)

Dari hasil pernyataan di atas, ternyata alasan koleksi koran lama yang lebih diprioritaskan karena kondisi kertas pada koran lebih mudah rapuh dibandingkan jenis koleksi lainnya. Sedangkan kriteria utama yang dilakukan di bagian ruang koleksi ini dilihat dari segi konten dan isinya. Dapat dilihat bahwa kriteria utama di bagian koleksi ini juga hampir serupa dengan kriteria-kriteria di ruang koleksi lainnya.

“Pertama, naskah-naskah yang memiliki nilai sejarah, luhur, budi pekerti, karena naskah kuno memang kandungannya banyak, jadi kita memilih dari segi isinya. Kedua, karena melihat dari kondisi naskahnya juga memungkinkan untuk dialih mediakan seperti naskah yang sudah lapuk, ataupun sudah mulai rusak, karena kita takut kandungan isi dari naskah tersebut hilang, maka naskah tersebut dialih media digital.” (Informan F, 28-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan di ruang koleksi Naskah Kuno, kriteria seleksi yang mereka gunakan juga serupa dengan ruang koleksi lainnya, yaitu koleksi dipilih berdasarkan kandungan isi dan kondisi fisiknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas membuktikan bahwa informan sudah memiliki pegangan tak tertulis yang selalu menjadi acuan dalam melakukan proses seleksi. Hal ini terlihat dari runutan penjelasan yang diungkapkan sudah membentuk

dasar-dasar seleksi koleksi alih media. Koordinator maupun staf di Perpustakaan Nasional RI sebetulnya cukup memiliki kesadaran terhadap pentingnya seleksi terhadap koleksi yang akan dialih media dan sudah cukup memahami bagaimana cara penyeleksian tersebut dilakukan. Pimpinan sebagai penentu kebijakan (*decision maker*) dari pihak Perpustakaan Nasional RI masih belum dapat menetapkan suatu kebijakan baku dalam penyeleksian koleksinya.

Dilihat dari sudut standar kebijakan seleksi koleksi (Hazen, Horrell dan Merrill Oldham, 1998) yang akan dialih mediakan, urutan tersebut sudah cukup sesuai. Berdasarkan standar tersebut, Perpustakaan Nasional RI sudah menjalankan kegiatan alih media digital dengan cukup baik, seperti sudah dapat mengidentifikasi nilai intrinsik yang cukup menarik dari suatu koleksi untuk dialih media, mengetahui prioritas koleksi yang akan dialih media, memiliki tujuan dari kegiatan alih media (dalam hal ini tujuan Perpustakaan Nasional RI adalah untuk melestarikan serta meningkatkan akses). Hanya saja, terlihat masih memiliki kendala dalam status hak cipta pada koleksi.

Bila dikaitkan dengan tujuan Perpustakaan Nasional RI dalam hal pelestarian dan konservasi pada bahan pustaka untuk melindungi koleksi bahan pustaka dengan salah satu cara adalah mengalihkannya ke media lain. Pustakawan di Perpustakaan Nasional RI sebetulnya juga sudah cukup paham tujuan dari kegiatan alih media:

“Tujuan kita adalah melestarikan konten (isi) serta fisik dari koleksi tersebut, dan konten dari koleksi tersebut kita lestarikan dengan salah satu caranya adalah mengalih media koleksi tersebut.” (Informan A, 14-11-2011)

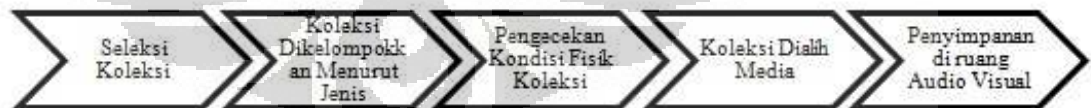
Seharusnya Perpustakaan Nasional RI dapat lebih cepat menetapkan suatu standar kebijakan seleksi tertulis, karena dapat menjadi suatu pedoman dalam kegiatan alih media dan juga sebagai landasan apabila terjadi perubahan kebijakan atau pergantian pimpinan yang memungkinkan terjadinya perombakan kebijakan, standar seleksi tertulis tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk melihat perkembangan dari kegiatan alih media.

Berdasarkan runutan penjelasan yang diungkapkan oleh informan, prioritas dalam memilih koleksi yang akan dialih media tersebut dapat dijadikan dasar dalam membuat standar kebijakan seleksi koleksi bahan pustaka yang akan dialih media digital. Metode seleksi yang saat ini mereka gunakan juga sudah cukup sesuai dengan kebijakan seleksi yang menjadi contoh dalam penelitian (pedoman kebijakan seleksi yang digunakan oleh *Harvard University* dan *National Library of Australia*), hanya saja perlu dikembangkan agar menjadi kebijakan yang baik dalam kegiatan alih media digital.

Setelah koleksi yang akan dialih media diseleksi, terdapat beberapa runutan tindakan yang dilakukan sebelum koleksi tersebut dialih media digital:

“Prosedur selanjutnya adalah, kita buat daftar per sub propinsi, selanjutnya kita serahkan ke bagian preservasi di bidang transformasi digital. Selanjutnya koleksi tersebut dilihat apakah perlu dikonservasi terlebih dulu sebelum didigitalkan. Setelah didigitalkan, koleksi yang sudah berbentuk cd tersebut dikembalikan kembali ke bagian layanan, dan disimpan di bagian koleksi audio visual. Adapun koleksi-koleksi hasil alih media yang terdapat di bagian koleksi audio visual terdiri dari CD, Mikrofilm, Mikrofilm, dan Reprografi.” (Informan D, 14-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan D, terlihat bagaimana proses kegiatan alih media digital berlangsung. Merujuk pada informasi tersebut, apabila digambarkan secara sederhana, proses kegiatan alih media digital di Perpustakaan Nasional RI adalah sebagai berikut:



Sumber: Dicky Iskandar, 21-11-2011

Gambar 4.2 Alur Kerja Alih Media Digital

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI sudah mempunyai runutan proses pengerjaan alih media digital. Adapun pada gambar tersebut dijelaskan proses kegiatan alih media digital pada tahap awal yaitu

penyeleksian koleksi hingga tahapan akhir, yaitu penyimpanan koleksi di ruang Audio Visual.

4.6 Sumber Dana

Pendanaan dalam kegiatan alih media digital adalah salah satu faktor penting yang menentukan sukses atau tidaknya kegiatan ini. Pendanaan juga digunakan sebagai acuan apakah kegiatan alih media digital dapat dilaksanakan, seberapa banyak koleksi yang dapat dialih media, serta faktor-faktor teknis lainnya seperti peralatan, media penyimpanan, dan sebagainya, selalu berkaitan dengan masalah pendanaan. Dalam pendanaan, sebelum memulai kegiatan alih media, Perpustakaan Nasional RI juga memperkirakan kebutuhan koleksi yang akan dialih media serta perkiraan dana yang dibutuhkan. Sumber dana dari kegiatan alih media ini berasal dari pemerintah, akan tetapi Perpustakaan Nasional RI juga sering mengalami kendala dalam masalah pendanaan dan hal itu juga secara tidak langsung berimbas dengan kegiatan seleksi pada bahan pustaka yang akan dialih media. Berikut adalah pernyataan dari beberapa informan terkait masalah pada pendanaan:

“Sumber dana untuk kegiatan alih media digital ini berasal dari pemerintah. Untuk permasalahan pada pendanaan sering terjadi, dan biasanya dana yang diterima selalu kurang dari yang diajukan oleh PNRI.” (Informan C, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan C, dana untuk kegiatan alih media digital yang diperoleh dari pemerintah selalu kurang dari yang diajukan. Sudah pasti kebutuhan koleksi yang akan dialih media, dengan dana yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Hal ini tentunya berakibat pada jumlah koleksi yang dapat dialih media. Berikut adalah pernyataan dari informan bagian koleksi:

“Untuk kegiatan digitalisasi per tahunnya masih tergolong sedikit. Dalam 1 tahun masa kerja, pada kegiatan digitalisasi hanya 200-300 judul yang dapat didigitalkan dari jumlah koleksi yang dimiliki oleh PNRI adalah sekitar 80000 lebih judul koleksi. Mengingat anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan digitalisasi cukup besar, faktor anggaran adalah salah satu poin penting yang menghambat jalannya kegiatan digitalisasi.” (Informan D, 14-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan D, permasalahan pada pendanaan berimbas pada jumlah koleksi yang dapat dialih media. Kegiatan alih media digital masih tergolong lambat karena permasalahan dana tersebut. Selain jumlah koleksi yang dapat dialih media berkurang, pendanaan juga sangat berpengaruh dalam proses alih media digital di bidang Transformasi digital:

“Anggaran diajukan setiap tahun kepada DPR. Biasanya, oleh DPR anggaran tersebut baru dapat direalisasi pada bulan Mei sampai akhir Juni. Apabila disetujui, maka kegiatan dapat dilanjutkan.” (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan informan G, kegiatan alih media digital menjadi terhambat karena permasalahan pendanaan. Jika diperhatikan, pernyataan informan C dan G mempunyai kesamaan, yaitu mengenai pengajuan anggaran untuk kegiatan alih media digital. Jelas terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI belum mengikutsertakan kegiatan alih media digital sebagai salah satu program tetap, tetapi sebagai suatu proyek baru. Oleh karena itu, kegiatan alih media digital ini tidak memperoleh alokasi dana yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI, sehingga untuk memperoleh dana harus mengajukan permohonan anggaran kepada DPR. Hal tersebut terlihat dari tidak tetapnya dana yang diperoleh Perpustakaan Nasional RI dalam kegiatan alih media digital.

Permasalahan dalam pendanaan ini tentu menjadi salah satu faktor yang cukup krusial dalam kegiatan alih media digital. Berdasarkan standar kebijakan seleksi koleksi (Hazen, Horrell dan Merrill Oldham, 1998), juga menekankan mengenai pendanaan dalam kegiatan alih media digital. Oleh karena itu, terkait dengan masalah pendanaan dalam kegiatan alih media, kegiatan seleksi pada bahan pustaka sangatlah penting dalam alih media digital.

4.7 Hak Cipta

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 178 Tahun 2000 dan undang-undang Nomor 4 Tahun 1990, Perpustakaan Nasional RI sebagai lembaga pemerintah mempunyai kewajiban menyediakan jasa informasi kepada masyarakat. Hanya saja, permasalahan dalam hak cipta pada suatu koleksi bahan pustaka dapat menjadi

hambatan dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Melihat pada standar kebijakan seleksi koleksi (Hazen, Horrell dan Merrill Oldham, 1998), juga tertulis bahwa apabila suatu kegiatan alih media digital tidak memiliki izin untuk mengalihkan koleksi tersebut, maka seharusnya kegiatan tersebut dihentikan. Pada dasarnya Perpustakaan Nasional RI tidak memiliki hak untuk menggandakan atau mengalih mediakan suatu bahan koleksi ke bentuk lain tanpa seijin pemegang hak cipta dalam hal ini penerbit, perusahaan rekaman ataupun perorangan. Hal ini terlihat dari hasil tanggapan informan berdasarkan pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai status perlindungan hak cipta pada koleksi bahan pustaka. Berikut adalah komentar dari koordinator serta staf bagian layanan:

“Kegiatan alih media digital ini sudah berjalan sekitar pada tahun 2007, dan belum banyak hasil yang sudah didigitalkan (sekitar 2000 judul lebih) karena menyangkut masalah hak cipta, sehingga tidak semua koleksi dapat kita digitalkan, dan kita harus sangat berhati-hati untuk menyeleksi koleksi yang masih berstatus hak cipta.” (Informan A, 14-11-2011)

“Sepengetahuan saya, sampai saat ini hasil dari kegiatan alih media digital sampai sekarang masih belum dapat dipublikasikan seluruhnya kepada pengguna, mengingat permasalahan pada status hak cipta pada bahan pustaka yang sampai saat ini masih belum jelas penyelesaiannya dan terus diperdebatkan.” (Informan B, 07-11-2011)

“Ketika suatu koleksi sudah masuk ke bagian pengadaan, hal itu tidak menjadi masalah lagi untuk perizinan. Kita sudah memiliki payung hukum yang sudah diatur oleh undang-undang, bahwa setiap karya yang diterima oleh PNRI, PNRI mempunyai hak untuk mengalih media koleksi tersebut. Untuk melindungi kandungan intelektual koleksi tersebut, kita menjaganya dengan bentuk format koleksi tersebut agar tidak dapat di-copy atau di-plagiat oleh pihak luar.” (Informan C, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI sangat berhati-hati dalam mengalih mediakan koleksi-koleksinya yang masih berstatus hak cipta. Dapat terlihat juga bahwa koleksi yang telah dialih media juga mengalami permasalahan terkait kondisi hak cipta yang menyebabkan koleksi tersebut belum dapat dipublikasikan kepada pengguna. Namun disisi lain, pernyataan informan C bertentangan dengan informan A dan secara tidak langsung informan B menyatakan bahwa koleksi yang sudah terlanjur dialih media masih berstatus hak

cipta. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan dalam hak cipta pihak Perpustakaan Nasional RI belum dapat mempublikasikan koleksi-koleksi tersebut.

Peneliti juga mempertanyakan permasalahan hak cipta terhadap koleksi kepada informan yang berperan secara langsung dalam penyeleksian koleksi yang akan dialih media, yaitu bagian ruang koleksi buku langka, koleksi naskah kuno dan koleksi majalah dan surat kabar langka:

“Menurut saya, sampai saat ini belum terdapat kendala mengenai status hak cipta pada koleksi bahan pustaka. Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya mengenai kriteria koleksi buku-buku langka yang akan dialih media, koleksi yang kita pilih adalah yang sudah terlepas dari status hak cipta atau sudah menjadi public domain, sehingga tidak akan menjadi permasalahan di kemudian hari dan kita juga tidak melanggar Undang-Undang Hak Cipta untuk mendigitalkan koleksi tersebut.” (Informan D, 14-11-2011)

“Menurut saya, sampai saat ini masih belum terdapat permasalahan yang berkaitan dengan koleksi yang masih berstatus hak cipta karena sebagian besar majalah yang akan dialih media digital adalah koleksi majalah lama yang berumur lebih dari 50 tahun, sehingga sudah menjadi public domain atau sudah terbebas dari status hak cipta. Tetapi karena berkaitan dengan karya intelektual bangsa Indonesia sendiri, kita juga tidak perlu menunggu suatu koleksi menjadi public domain untuk dialih media digital, terutama koleksi yang mudah rapuh atau rusak.” (Informan E, 08-11-2011)

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut informan D, (naskah kuno), dan E menyatakan bahwa masih belum terdapat permasalahan berkaitan dengan koleksi berstatus hak cipta, karena koleksi yang dialih media adalah koleksi-koleksi yang sudah menjadi public domain atau sudah terbebas dari status hak cipta. Namun berdasarkan pernyataan informan E, ternyata pernyataan dari informan C dapat diakui kebenarannya. Berdasarkan pernyataan informan E, meskipun koleksi tersebut masih berstatus hak cipta tetapi karena alasan tertentu koleksi tersebut tetap dialih mediakan.

Menurut Gardjito (2002: p. 19), alasan yang masih dapat diterima untuk melakukan kegiatan tersebut adalah apabila penggandaan atau alih media pada suatu koleksi bertujuan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian yang bersifat non-komersial, maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang “legal”.

Pendapat tersebut dapat diakui kebenarannya karena berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta pasal 15 dengan syarat bahwa sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan, tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta: Penggunaan ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta.

Dalam kasus di Perpustakaan Nasional RI, seperti yang sudah dibahas sebelumnya di bab ini, tujuan mengalih mediakan koleksi tersebut adalah karena koleksi tersebut sudah rapuh dan rusak sedangkan koleksi tersebut merupakan suatu aset penting bagi Indonesia. Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat dikategorikan kegiatan yang legal karena tidak bersifat komersil dan tujuannya adalah untuk melindungi aset bangsa Indonesia dan tentunya wajib untuk dilestarikan karena akan bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Namun jika diperhatikan, sepertinya Perpustakaan Nasional RI sangat berhati-hati dalam permasalahan hak cipta. Hal ini terlihat dari koleksi bahan pustaka yang sudah dialih media, tetapi belum seluruhnya dapat dipublikasikan kepada pengguna. Seharusnya Perpustakaan Nasional RI dapat menuntaskan permasalahan ini agar status hak cipta dalam suatu koleksi tidak menjadi hambatan untuk kegiatan alih media.

“Di koleksi naskah kuno, hak ciptanya tidak ada, karena naskah kuno tersebut sebagian besar biasanya bentuknya manuskrip (tulisan tangan) yang hanya ditulis sekali, jadi naskah tersebut hak kepemilikannya sudah menjadi milik Perpustakaan Nasional RI. Untuk melindungi kandungan isinya, saya dan teman-teman staf juga menulis ulang naskah-naskah tersebut.” (Informan F, 28-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan F, ternyata permasalahan dalam hak cipta bukan menjadi suatu hambatan bagi koleksi naskah kuno yang akan dialih media digital. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan informan tersebut, hak kepemilikan pada koleksi naskah kuno sudah menjadi milik Perpustakaan Nasional RI. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2002 tentang Hak Cipta pasal 10 ayat 1 yang

bertuliskan: “Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah, dan benda budaya nasional lainnya.” Berdasarkan UU tersebut, naskah kuno dapat dikatakan merupakan suatu karya peninggalan sejarah yang memiliki nilai tinggi, oleh karena itu negara memiliki hak cipta atas karya tersebut. Dalam hal ini, Perpustakaan Nasional RI yang merupakan instansi pemerintah, dapat dikatakan berhak untuk mengalih mediakan koleksi naskah-naskah kuno dengan tujuan melestarikan isi dari naskah kuno tersebut.

4.8 Permasalahan dan Kendala

Dalam kegiatan alih media digital, terdapat berbagai permasalahan dan kendala yang muncul dalam proses alih media. Permasalahan tersebut ditemukan setelah peneliti mewawancarai seluruh informan dan menemukan hambatan yang terjadi, yang diungkapkan secara langsung oleh informan, maupun yang secara tidak langsung terungkap dari pernyataan-pernyataan informan tersebut. Adapun permasalahan dan kendala tersebut seperti yang telah diulas sebelumnya pada bab ini. Pertama, Koordinasi antara Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi dengan Pusat Preservasi terlihat masih belum cukup baik dalam mengelola koleksi hasil alih media. Hal ini terlihat dari koleksi yang telah dialih media belum dapat dipublikasikan seluruhnya. Permasalahan selanjutnya adalah mengenai alokasi dana rutin Perpustakaan Nasional RI. Terlihat bahwa kegiatan alih media digital adalah suatu proyek baru dan belum menjadi suatu kegiatan rutin yang memiliki dana tersendiri, sehingga untuk pengerjaannya masih harus mengajukan dana kepada pemerintah. Seperti yang sudah diulas sebelumnya, hal ini menjadi salah satu hambatan yang cukup penting, karena sangat berpengaruh terhadap jumlah koleksi yang dapat dialih media serta proses pengerjaannya juga terhambat karena permasalahan pada pendanaan. Hal ini terbukti dari pernyataan informan di Bidang Transformasi Digital:

“Sebagai contoh, kita mempunyai target bulanan sekitar 100 judul, dan berarti target tahunan kita adalah 1200 judul yang akan di alih media, tetapi terkadang dana yang dapat di-realisasikan oleh pihak DPR hanya sekitar 600 judul, jadi mau tidak mau kita harus menunggu kepastian dari pihak DPR tersebut.”

“Dalam proses pelaksanaan kegiatan kita mengacu berdasarkan keputusan pimpinan tentang kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan tahunan anggaran, dan pimpinan baru dapat memberikan keputusan apabila anggaran yang diajukan pada tahun sebelumnya direalisasi oleh pihak DPR, sedangkan anggaran tersebut baru akan direalisasi pada bulan Mei sampai akhir Juni, dan hal itu yang menyebabkan pada bulan-bulan Januari – April kita lebih banyak menganggur.” (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan informan G, terlihat bahwa masalah pada pendanaan sangat berpengaruh terhadap jumlah koleksi yang dapat dialih media setiap tahunnya. Terlihat bahwa peranan pemerintah serta keputusan pimpinan sangat berpengaruh dalam kegiatan alih media digital ini terkait permasalahan pada pendanaan. Selain itu, target pengerjaan alih media digital juga menjadi terhambat karena masalah tersebut:

Target dalam kegiatan alih media setiap bulannya ada, tetapi biasanya masih belum mencapai target, dan target yang belum tercapai tersebut akan diselesaikan setiap tahunnya. (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI produktif pada sekitar bulan Mei – Juni, yaitu ketika anggaran telah direalisasikan oleh pemerintah. Sementara itu, terhambatnya dana mengakibatkan proses pengerjaan menjadi terhambat. Hal tersebut terbukti dari pernyataan informan G, bahwa pada bulan-bulan Januari sampai April kegiatan alih media digital kurang produktif.

Selanjutnya adalah permasalahan pada status hak cipta yang dihadapi oleh Perpustakaan Nasional RI. Terlihat bahwa status hak cipta pada koleksi masih menjadi hambatan dalam kegiatan alih media digital dan belum dapat diselesaikan permasalahannya.

Selanjutnya, ditemukan juga permasalahan dari beberapa pernyataan dari informan yang diwawancarai. Berikut adalah pernyataan informan dari ruang Koleksi Naskah Kuno:

“Disini naskahnya rata-rata berumur sekitar 200-400 tahun. Kendalanya mungkin dalam memilih naskah, karena banyak sekali kandungan isi dari suatu naskah. Karena dalam 1 tahun hanya sekitar 300 naskah kuno yang

dapat dialih media digital, maka kita agak kesulitan untuk menentukan naskah mana yang kita utamakan untuk dialih media digital.”

“Karena tujuannya adalah untuk layanan publik, biasanya naskah-naskah yang kita utamakan untuk dialih media adalah naskah-naskah yang sering dibaca oleh peneliti atau pelajar.” (Informan F, 28-11-2011)

Berdasarkan pernyataan informan F, terlihat bahwa terbatasnya koleksi yang dapat dialih media digital setiap tahunnya menjadi kendala tersendiri di ruang koleksi naskah kuno atau mungkin juga menjadi permasalahan di ruang koleksi lainnya. Terlihat juga, dalam menentukan koleksi yang akan dialih media digital dilihat berdasarkan intensitas penggunaan pada koleksi tersebut. Berdasarkan tindakan tersebut, terlihat bahwa salah satu tujuan Perpustakaan Nasional RI mendigitalkan koleksinya adalah untuk layanan publik. Hanya saja dukungan dari pemerintah maupun pihak Perpustakaan Nasional RI sendiri terhadap kegiatan tersebut terlihat masih belum optimal. Jika mengingat permasalahan pada pendanaan, terlalu lamanya waktu untuk memperoleh dana dari pemerintah dan jumlah dana yang sering tidak sesuai dengan yang diajukan, serta pihak Perpustakaan Nasional RI yang masih belum dapat menetapkan alokasi dana tetap untuk kegiatan alih media digital.

Selanjutnya, permasalahan yang ditemukan di Bidang Transformasi Digital. Berikutnya adalah pernyataan dari informan tersebut:

“Selama ini yang menjadi hambatan dari kami adalah keterbatasan alat, sehingga untuk mencapai suatu target dalam pengerjaannya kita harus meluangkan waktu lebih banyak (lembur), dan bahkan sampai menginap di kantor. Hambatannya adalah untuk me-capture gambar dari fisik ke digital dan alat yang tersedia masih belum mencukupi.” (Informan G, 02-08-2011)

Berdasarkan pernyataan informan G terhadap kendala yang ditemukan di bidang Transformasi Digital, terlihat bahwa Perpustakaan Nasional RI masih kurang memperhatikan kebutuhan atas ketersediaan alat yang dibutuhkan untuk kegiatan alih media digital. Adapun contoh beberapa jenis peralatan yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI di bidang Transformasi Digital adalah:

- a. Kamera Reprografi
- b. Bookdrive
- c. Scanner



Foto 4.8 Proses Alih Media Dengan Kamera Reprografi

Pada foto 4.8 terlihat proses kegiatan alih media pada koleksi surat kabar dengan menggunakan kamera reprografi.



Foto 4.9 Bookdrive

Pada foto 4.9 terlihat alat yang bernama Bookdrive. Fungsi alat ini mirip dengan *scanner*, yaitu untuk mekonversi buku-buku yang akan dialih media agar dapat dibaca oleh komputer.



Foto 4.10 Scanner A2

Pada foto 4.10 terlihat alat *scanner* yang berukuran cukup besar. Alat ini berfungsi untuk menkonversi koleksi yang akan dialih media, khusus untuk jenis koleksi yang berukuran cukup besar seperti Peta.

“Masih belum terdapat spesialisasi kerja dari masing-masing individu, jadi masing-masing individu memiliki tanggung jawab dari mulai; pengambilan gambar, penyempurnaan gambar, sampai pengemasan gambar. Mungkin nanti pada saat masa reformasi birokrasi (pada tahun 2012) baru akan terlihat individu mana akan mengerjakan setiap bagian tersebut.”

(Informan G, 02-08-2011)

Terlihat juga bahwa masih belum terdapat pembagian kerja terhadap pegawai di bidang Transformasi Digital. Tidak adanya spesialisasi kerja dari masing-masing individu dapat berimbas pada kualitas koleksi hasil kegiatan alih media digital, karena belum tentu individu tersebut dapat menguasai seluruh proses kegiatan alih media digital. Selain itu, dengan tidak adanya spesialisasi kerja, hal tersebut juga dapat memperlambat kegiatan alih media digital jika mengingat terbatasnya alat yang saat ini dimiliki Perpustakaan Nasional RI, sedangkan setiap individu di bidang Transformasi Digital memiliki tanggung jawab atas sejumlah koleksi dan tentunya hal tersebut dapat menghambat proses kegiatan alih media digital. Berdasarkan pernyataan informan G tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini Perpustakaan Nasional RI masih kekurangan tenaga kerja dalam proses alih media digital dan profesionalitas tenaga kerja tersebut juga masih perlu dipertanyakan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang disimpulkan oleh peneliti, maka peneliti membuat suatu usulan yang berupa kriteria seleksi pada bahan pustaka yang akan dialih media digital. Adapun kriteria tersebut adalah hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi koleksi bahan pustaka. Usulan tersebut terdapat di dalam Lampiran 1.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan 8 poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan alih media digital di Perpustakaan Nasional RI sudah cukup baik. Sudah terdapat runutan terhadap kriteria seleksi koleksi yang akan dialih media, akan tetapi Perpustakaan Nasional RI masih belum memiliki kebijakan teknis secara tertulis.
2. Pustakawan Perpustakaan Nasional RI sudah cukup menyadari tentang pentingnya kebijakan tertulis dalam kegiatan alih media digital. Pustakawan juga menyadari bahwa kegiatan alih media digital yang dilaksanakan Perpustakaan Nasional RI masih belum maksimal.
3. Perpustakaan Nasional RI memiliki kendala dalam kegiatan alih media digital terkait dengan status hak cipta pada koleksi bahan pustaka.
4. Dana yang diperoleh Perpustakaan Nasional RI untuk kegiatan alih media digital masih belum cukup memadai.
5. Kegiatan alih media digital masih tergolong lambat. Pengalihmediaan hanya sekitar 300-400 judul koleksi yang dapat dialih media setiap tahunnya, sedangkan kebutuhan koleksi yang akan dialih media di Perpustakaan Nasional RI cukup banyak.

6. Ruang penyimpanan koleksi hasil alih media yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI masih belum cukup besar untuk menampung seluruh koleksi yang telah dialih media. Banyak koleksi yang disimpan di tempat yang belum memenuhi standar penyimpanan koleksi.
7. Kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada masih kurang. SDM belum memiliki spesialisasi kerja dalam proses pengalihan media pada koleksi.
8. Kurangnya jumlah peralatan serta teknologi yang agak tertinggal dalam kegiatan alih media digital di Perpustakaan Nasional RI.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dirangkum oleh peneliti, terdapat beberapa saran kepada Perpustakaan Nasional RI dan bertujuan untuk memberikan masukan agar kegiatan alih media digital dapat menjadi semakin baik. Adapun masukan tersebut adalah:

1. Hendaknya Perpustakaan Nasional RI segera menetapkan kebijakan teknis secara tertulis dalam kegiatan alih media digital. Perpustakaan Nasional RI dapat melakukan studi banding dengan Perpustakaan Nasional di negara lain sebagai referensi untuk menyusun kebijakan tersebut.
2. Hendaknya pustakawan di Perpustakaan Nasional RI dapat mengusulkan kebijakan tertulis dalam kegiatan alih media digital sesuai dengan pedoman tidak tertulis yang sudah dijalankan, serta lebih meningkatkan kinerja dan disiplin dalam kegiatan alih media digital.
3. Hendaknya Perpustakaan Nasional RI dapat menemukan pemecahan masalah terkait pada koleksi yang masih berstatus hak cipta. Adapun tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menghubungi orang yang memiliki kuasa atas suatu koleksi tersebut untuk meminta izin agar dapat dialih media, atau dengan membeli hak cipta pada koleksi tersebut, apabila suatu koleksi tersebut sangat berharga dan perlu dilestarikan.

4. Perpustakaan Nasional RI harus mengalokasikan dana yang lebih memprioritaskan khusus untuk kegiatan alih media digital dan mengusahakan perolehan dana yang lebih besar dan sesuai dengan kebutuhan pada kegiatan alih media digital.
5. Perpustakaan Nasional RI harus lebih meningkatkan kinerja kerja terkait dengan kegiatan alih media digital, sehingga kebutuhan koleksi yang akan dialih media dapat lebih cepat terpenuhi.
6. Ruang penyimpanan hasil kegiatan alih media perlu diperbesar, sehingga dapat menampung seluruh koleksi yang telah dialih media.
7. SDM yang dinilai masih kurang dalam hal kuantitas maupun kualitas, maka sebaiknya Perpustakaan Nasional RI dapat menambah tenaga kerja profesional atau mengadakan pelatihan mengenai kegiatan alih media digital kepada para pegawai.
8. Perpustakaan Nasional RI perlu menambah jumlah peralatan serta meningkatkan teknologi terhadap kegiatan alih media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Brown University Library. (2001). *Selection Criteria for Digitization*.

www.brown.edu/Facilities/University_library/digproj/digcolls/selection.html.

Diunduh 18-07-2011

Cornell University Library. (2005). *Selecting Traditional Library Materials for Digitization*.

<http://www.library.cornell.edu/colldev/digitalselection.html>

Gardjito. (2002). *Identifikasi, Penilaian, Pemilihan, Perhimpunan Pemrosesan dan Pengelolaan serta Pendistribusian Kandungan Informasi Lokal*. Jakarta: Visi Pustaka Volume 4 Nomor 1.

Gorman, G.E., & Clayton, Peter. (2005). *Qualitative Research for The Information Professional : a practical handbook*. London: Facet Publishing.

Gorman, G.E., & Shep, Sydney. J. (Ed.). (2006). *Preservation Management for Libraries, Archives and Museums*. London: Facet Publishing.

Harvey, Ross. (2005). *Preserving Digital Materials*. Munchen: Acid-free paper.

Hazen, D., Horrell, J. & Merrill-Oldham, J. (1998). *Selecting Research Collections for*

Digitization: council on library and information resources.

<http://www.clir.org/pubs/reports/hazen/pub74.html>. Diunduh 28-10-2011.

Hughes, Lorna. M. (2004). *Digitizing Collections: strategic issues for the information manager*. London: Facet Publishing.

JISC Digital Media. (2008). *Selection Procedures for Digitisation*.

<http://www.jiscdigitalmedia.ac.uk/crossmedia/advice/selection-procedures-for-digitisation>

Lee, Stuart. D. (2001). *Digital Imaging: a practical handbook*. London: Facet Publishing.

McLeod, J., & Hare, C. (Ed.). (2005). *Managing Electronic Records*. London: Facet Publishing.

Miles, Matthew B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

National Library of Australia. (2008). *Digital Preservation Policy 3rd Edition*.

<http://www.nla.gov.au/policy-and-planning/digital-preservation-policy>

National Library of Australia. (2009). *Collection Digitisation Policy*.

<http://www.nla.gov.au/policy/digitisation.html>

Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ooghe, Bart & Moreels, Dries. (2009). *Analysing Selection for Digitisation: current practices and common*

Incentives. Vol.15, No.9/10 September/Oktober 2009.

<http://www.dlib.org/dlib/september09/ooghe/09ooghe.html>

- Pendit, Putu Laxman. (2009). *Perpustakaan Digital: kesinambungan dan dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Perpustakaan Nasional. (1995). *Pedoman Perawatan dan Pemeliharaan Fasilitas Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Perpustakaan Nasional. (2005). *Panduan Layanan Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional. (2002). *Pedoman Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Perpustakaan Nasional. (2002). *Pedoman Teknis Layanan Perpustakaan dan Informasi Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional. (2002). *Pedoman Teknis Pengembangan Koleksi Layanan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Powell, R.R., & Connaway, Lynn. S. (2004). *Basic Research Methods for Librarians*. London: Libraries Unlimited.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- UNESCO, IFLA., & ICA. (2002). *Guidelines for Digitization Projects: for collections and holdings in the public domain, particularly those held in libraries and archives*. UNESCO, <http://portal.unesco.org/>.

LAMPIRAN 1

Usulan Kriteria Seleksi Koleksi ke Bentuk Digital

Berdasarkan hasil wawancara serta analisis dari berbagai informan yang berkaitan dengan kegiatan alih media digital pada koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Nasional RI, maka peneliti mencoba merumuskan suatu kriteria seleksi koleksi yang sesuai dengan kondisi di Perpustakaan Nasional RI. Adapun rumusan kebijakan ini adalah adaptasi dari standar kebijakan seleksi bahan pustaka untuk digitalisasi yang berlaku di National Library of Australia, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan Perpustakaan Nasional RI. Diketahui bahwa koleksi yang menjadi prioritas saat ini adalah Naskah Kuno, Buku Langka, Naskah Kuno, Peta (peta kuno, peta langka), Artikel Majalah Terjilid, Majalah Langka, Koran Bersejarah. Adapun dalam menentukan suatu koleksi tersebut akan dipilih atau tidak, akan melalui beberapa tahapan kategori:

- 1. Dapat Dialih Media:** Koleksi yang dipilih, pertama kali dilihat adalah apakah koleksi tersebut dapat melalui proses alih media, sehingga tidak rusak ketika koleksi tersebut didigitalkan. Jika koleksi masih dapat di konservasi, maka koleksi tersebut dikirim ke ruang konservasi terlebih dulu kemudian dialih media digital. Apabila koleksi tersebut tidak dapat dialih media, maka koleksi tersebut disimpan ke dalam kotak penyimpanan.
- 2. Kelangkaan:** Koleksi yang dipilih untuk dialih media digital adalah koleksi yang termasuk ke dalam kategori langka, atau dapat juga merupakan jenis koleksi yang sulit untuk didapatkan atau dicari penggantinya.
- 3. Kondisi Fisik dan Format:** Koleksi yang dipilih untuk dialih media digital adalah koleksi yang kondisi fisiknya rapuh, rentan terhadap kerusakan, serta bentuk format yang mudah rusak.

4. **Nilai Intrinsik:** Koleksi yang dipilih untuk dialih media digital adalah koleksi yang memiliki nilai intrinsik didalamnya. Dalam kategori ini, koleksi tersebut adalah yang memiliki nilai historis, unik, serta memiliki kandungan informasi mengenai kenusantaraan di Indonesia.
5. **Kebutuhan Pengguna:** Koleksi dipilih berdasarkan intensitas penggunaan koleksi tersebut. Koleksi tersebut adalah yang sering digunakan atau dipinjam oleh pengguna, atau diperlukan untuk kepentingan penelitian.
6. **Hak Cipta:** Koleksi yang dipilih untuk dialih media digital adalah koleksi yang sudah terlepas dari status hak cipta atau sudah menjadi *public domain* yaitu yang sudah berumur lebih dari 50 tahun, atau koleksi yang sudah memperoleh izin untuk dialih media.
7. **Dana:** Jumlah Koleksi dipilih berdasarkan ketersediaan dana yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI untuk kegiatan alih media digital.
8. **SDM:** Perpustakaan Nasional RI harus memperhatikan apakah Sumber Daya Manusia yang dimiliki sudah cukup memadai dan dapat menguasai atau dapat melaksanakan kegiatan alih media digital dengan baik.
9. **Peralatan:** Dalam memilih koleksi, Perpustakaan Nasional RI perlu memperhatikan apakah peralatan yang dimiliki sudah cukup memadai, sehingga dapat menghasilkan koleksi alih media digital yang baik.

Setelah kategori-kategori tersebut dapat dipenuhi di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, sebelum koleksi tersebut diserahkan kepada Pusat Preservasi Bahan Pustaka, maka sebaiknya koleksi tersebut dikelompokkan ke dalam 2 kelompok. Pertama, adalah jenis koleksi yang perlu dikonservasi terlebih dulu, dan kedua adalah koleksi yang dapat langsung dialih media digital. Selanjutnya, tiap kelompok tersebut dikelompokkan lebih spesifik lagi berdasarkan jenis serta kondisi fisik koleksinya. Dengan begitu, hal ini akan lebih efisien dalam hal waktu, sehingga tidak perlu dilakukan pengecekan kembali ketika koleksi diterima oleh Pusat Preservasi Bahan Pustaka. Oleh karena itu, staf di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi juga perlu mengetahui dengan baik koleksi apa saja yang perlu dikonservasi atau tidak.

LAMPIRAN 2**Narasumber : Informan A****Jabatan: koordinator Bidang Layanan****Waktu: 14 November 2011****Bagaimana kriteria yang berlaku di Perpustakaan Nasional RI dalam mengalih mediakan koleksinya?**

: Kita ada beberapa kriteria untuk mengalih media. Pertama, adalah koleksi yang merupakan keunggulan. Kedua, adalah koleksi tahun-tahun lama, buku-buku langka yang dianggap banyak diminati tetapi tidak terbit lagi. Ketiga, buku-buku yang sudah rapuh atau hampir hancur. Pada saat ini yang lebih kita utamakan adalah koleksi buku-buku langka dan naskah-naskah kuno. Tujuan kita adalah melestarikan konten (isi) serta fisik dari koleksi tersebut, dan konten dari koleksi tersebut kita lestarikan dengan salah satu caranya adalah mengalih media koleksi tersebut.

Secara umum, kriteria tersebut yang dapat saya sampaikan. Untuk penyeleksian koleksi yang akan dialih media, yang bertanggung jawab adalah bidang bagian koleksi umum dan koleksi khusus, dan mungkin mereka mempunyai pertimbangan tertentu terhadap koleksi yang akan diseleksi.

Sudah berapa lama kegiatan alih media digital berjalan? Apakah terdapat kendala dalam kegiatannya?

: Kegiatan alih media digital ini sudah berjalan sekitar pada tahun 2007, dan belum banyak hasil yang sudah didigitalkan (sekitar 2000 judul lebih) karena menyangkut masalah hak cipta, sehingga tidak semua koleksi dapat kita digitalkan, dan kita harus sangat berhati-hati untuk menyeleksi koleksi yang masih berstatus hak cipta.

LAMPIRAN 3

Narasumber : Informan B

Jabatan: Staf Bidang Layanan

Waktu: 14 November 2011

Bagaimana kondisi kegiatan alih media dalam menyeleksi koleksi saat ini?

: Sampai saat ini, keadaan di PNRI dalam permasalahan seleksi koleksi yang akan dialih media digital masih belum terdapat kebijakan yang tetap antar bidangnya, serta permasalahan pada hak cipta juga sampai saat ini masih dalam perdebatan.

Siapa yang berperan dalam menyeleksi koleksi tersebut?

: Untuk koleksi yang dipilih untuk dialih media digital, kegiatan seleksinya dilakukan oleh staf-staf pada setiap bagian ruang koleksi dan dipandu oleh koordinator yang berperan sebagai ketua pelaksana.

Apakah terdapat kendala dalam kegiatannya?

: Hasil dari kegiatan alih media digital sampai sekarang masih belum dapat dipublikasikan kepada pengguna, mengingat permasalahan pada status hak cipta pada bahan pustaka yang sampai saat ini masih belum jelas penyelesaiannya dan terus diperdebatkan.

LAMPIRAN 4

Narasumber : Informan C

Jabatan: Staf Bidang Layanan

Waktu: 8 November 2011

Bagaimana cara PNRI menyeleksi koleksi yang akan dialih media digital?

: Pertama2 prioritas utama adalah koleksi-koleksi yang sudah rusak atau koleksi-koleksi unggulan yang disesuaikan dengan minat daya baca masyarakat saat ini. koleksi langka yang fisiknya sudah rusak, mau tidak mau menjadi prioritas utama. Sebelum menjadi alih media digital, koleksi tersebut sudah melalui beberapa tahap, contohnya microfilm. Pada microfilm itu contohnya koleksi surat kabar langka dari zaman belanda khususnya. Seiring dengan berkembangnya program digital, maka koleksi tersebut dialih media lagi menjadi bentuk digital.

Koleksi yang kita miliki itu variatif, dari koleksi humaniora, ilmu terapan, majalah berjilid, berkala, referensi, tesis. Untuk saat ini yang sudah kita alih media digital baru buku-buku sosial khususnya historis yang berkaitan dengan kenusantaraan.

Apakah terdapat kriteria dalam memilih koleksi yang akan dialih media digital, dan bagaimana tahapannya?

: Lazimnya yang akan dialih media digital terlebih dahulu adalah koleksi-koleksi unggulan, contohnya adalah koleksi langka, manuskrip, tulisan-tulisan lama, buku-buku langka. Secara sistematis kriteria-kriteria tersebut mungkin belum ada, tetapi sederhananya buku-buku yang isinya kita anggap menarik, layak untuk dikonsumsi publik dan sesuai dengan kebudayaan bangsa kita yang akan dipilih. Nanti juga akan

ada tim juga di bagian pengolahan yang mengakuisisi, dan pengerjaannya akan diserahkan pada bagian pelayanan atau bidang transformasi digital.

Apakah sampai saat ini sudah terdapat pedoman secara tertulis dalam seleksi bahan pustaka yang dialih media digital?

: Secara tertulis saat ini belum ada, di PNRI ini terdapat koordinator-koordinator kecil yang membentuk suatu kelompok, koordinator tersebut yang memberikan arahan kepada staf.

Bidang apa saja yang bertanggung jawab untuk menyeleksi bahan pustaka yang akan dialih media digital?

: Khususnya bagian layanan, dan yang terjun langsung ke lapangan adalah pihak layanan dan pengolahan.

Mengapa sampai saat ini standar seleksi bahan pustaka secara tertulis masih belum ada?

: Untuk kegiatan alih media digital ini masih tergolong baru, dan permasalahan pada birokrasi yang memerlukan waktu sehingga sampai saat ini standar seleksi masih belum bisa dibentuk.

Sumber dana untuk kegiatan alih media digital ini berasal dari mana? Apakah terdapat permasalahan dalam pendanaan?

: Sumber dana untuk kegiatan alih media digital ini berasal dari pemerintah. Untuk permasalahan pada pendanaan sering terjadi, dan biasanya dana yang diterima selalu kurang dari yang diajukan oleh PNRI.

Bagaimana dengan kondisi koleksi yang masih berstatus hak cipta? Apakah terdapat permasalahan?

: Ketika suatu koleksi sudah masuk ke bagian pengadaan, hal itu tidak menjadi masalah lagi untuk perizinan. Kita sudah memiliki payung hukum yang sudah diatur

oleh undang-undang, bahwa setiap karya yang diterima oleh PNRI, PNRI mempunyai hak untuk mengalih media koleksi tersebut. Untuk melindungi kandungan intelektual koleksi tersebut, kita menjaganya dengan bentuk format koleksi tersebut agar tidak dapat di-copy atau di-plagiat oleh pihak luar.

Apakah di bagian layanan ini memiliki rekanan dari lembaga atau institusi lain dalam kegiatan digitalisasi koleksi?

: Untuk di bagian pelayanan kita tidak mengenal rekanan, dan staf kita sendiri yang melakukan pengerjaan digitalisasi ini.



LAMPIRAN 5

Narasumber : Informan D

Jabatan: Koordinator Bidang Koleksi Buku Langka

Waktu: 14 November 2011

Apakah sudah terdapat standar seleksi secara tertulis dalam kegiatan alih media digital?

: Secara tertulis dalam peraturan yang resmi belum terdapat kriteria standar dalam seleksi koleksi yang akan didigitalkan, tetapi didalam UU perpustakaan disebutkan bahwa koleksi buku langka yang mengandung nilai sejarah harus dilestarikan, dan kita berpedoman dari UU tersebut.

Bagaimana cara menyeleksi koleksi yang akan dialih media? Apakah terdapat kriteria tertentu?

: Untuk menyeleksi koleksi yang akan dialih media digital, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dari koleksi buku-buku tua atau langka yang akan diprioritaskan untuk didigitalkan, adapun kriteria tersebut adalah:

1. Pertama lebih ke konten (isi), mendahulukan koleksi Indonesiana, dengan catatan bahwa kondisi buku-buku tersebut masih dapat didigitalkan.
2. Kedua dilihat dari nilai historisnya, mengenai sejarah, budaya, khususnya koleksi tentang Indonesia. Buku-buku yang kita ambil adalah buku dengan tahun terbit 1900awal, dan yang paling tua pada tahun 1800an. Buku-buku ini kita pilih karena status hak ciptanya sudah tidak ada, sehingga tidak melanggar UU hak cipta untuk mendigitalkan koleksi tersebut.

3. Ketiga adalah buku-buku yang didalamnya menyimpan ilustrasi yang menarik tentang budaya Indonesia, tentang profil sebuah suku, mengenai pemandangan di Indonesia pada abad 17 atau 18an. Hal ini sangat perlu karena sampai saat ini tempat itu masih ada, dan sering dibutuhkan oleh peneliti untuk perbandingan dengan keadaannya saat ini.
4. Apabila koleksi-koleksi penting mengenai Indonesia sudah habis atau telah didigitalkan semua, maka langkah selanjutnya yang akan diseleksi adalah koleksi mengenai negara-negara yang memiliki kaitan erat dengan Indonesia dalam hubungan sejarah. (contohnya : India, Cina)

Siapa yang bertanggung jawab dalam pemilihan koleksi?

: Untuk memilih koleksi-koleksi tersebut, saya sebagai koordinator di bagian koleksi buku-buku langka, memberikan arahan kepada staf-staf lain untuk menyeleksi koleksi apa saja yang akan didigitalkan. Mencari daerah mana saja yang belum, kemudian lihat kondisinya apakah masih dapat didigitalkan atau perlu dikonservasi terlebih dulu. Jika tidak memungkinkan, koleksi tersebut lebih baik tidak didigitalkan dan kemudian dimasukkan ke dalam kotak penyimpanan.

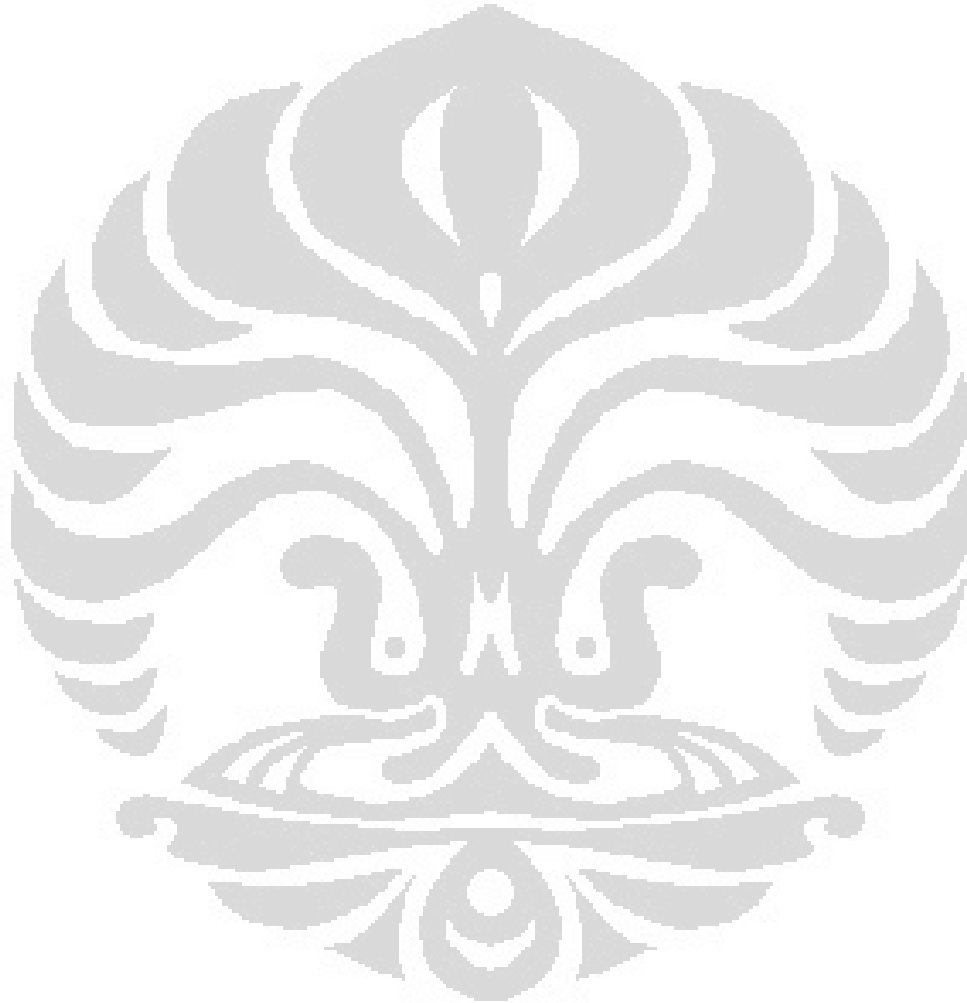
Prosedur selanjutnya adalah, kita buat daftar per sub propinsi, selanjutnya kita serahkan ke bagian preservasi di bidang transformasi digital. Setelah didigitalkan, koleksi yang sudah berbentuk CD tersebut dikembalikan kembali ke bagian layanan, dan disimpan di bagian koleksi audio visual. Adapun koleksi-koleksi hasil alih media yang terdapat di bagian koleksi audio visual terdiri dari CD, Microfilm, Microfishe, dan Reprografi.

Apakah kegiatan digitalisasi sudah cukup baik?

: Untuk kegiatan digitalisasi per tahunnya masih tergolong sedikit. Dalam 1 tahun masa kerja, pada kegiatan digitalisasi hanya 200-300 judul yang dapat didigitalkan dari jumlah koleksi yang dimiliki oleh PNRI adalah sekitar 80000 lebih judul koleksi. Mengingat anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan digitalisasi cukup besar, faktor

anggaran adalah salah satu poin penting yang menghambat jalannya kegiatan digitalisasi.

Saat ini PNRI juga sudah meminta pihak luar dalam membantu kegiatan digitalisasi, tetapi terbatas hanya pada bagian teknologinya saja, dan pihak PNRI yang menyeleksi koleksi apa saja yang layak untuk didigitalkan.



LAMPIRAN 6

Narasumber : Informan E

Jabatan: Koordinator Bidang koleksi majalah atau surat kabar langka

Waktu: 8 November 2011

Apa yang menjadi prioritas dalam seleksi alih media digital koleksi?

Saat ini karena proyek digitalisasi di PNRI masih tergolong baru, pada bagian koleksi majalah yang kami dahulukan untuk didigitalisasi adalah koleksi koran lama (Java's koran), karena selain jumlahnya yang paling banyak dari tahun 1820-1949, kualitas kertas pada koran jauh lebih rapuh jika dibandingkan pada majalah atau buku.

Dalam menentukan koleksi mana yang lebih diprioritaskan untuk digitalisasi, kita memiliki 2 kriteria yang perlu diperhatikan yaitu dari segi fisik dan dari segi konteks isinya. Dari segi fisik, kita menentukan dengan melihat kondisi koleksinya yang rapuh. Sedangkan dari segi konteks isi, kita menentukan dengan melihat apakah isi informasinya sangat penting, isi informasinya multisubject (contohnya suatu dokumen memiliki nilai sejarah dan juga memiliki nilai hukum), dan memiliki nilai historis.

Bagaimana tahapan awal dalam menentukan suatu koleksi yang akan dialih media digital?

Tahapan awal karena koleksi tersebut sering dipakai oleh pengguna, sedangkan kondisi fisiknya sudah cukup rapuh, maka koleksi tersebut yang akan didahulukan untuk dialih media digital. Selanjutnya apabila terdapat permintaan dari pengguna atau permintaan khusus tentang subjek tertentu, contohnya permintaan tentang data-

data dokumen di aceh, permintaan dari KAA (Konferensi Asia Afrika), permintaan dari museum sumpah pemuda.

Apakah status hak cipta menjadi permasalahan dalam kegiatan alih media digital?

Sebagian besar majalah yang akan dialih media digital adalah koleksi majalah lama yang berumur lebih dari 50 tahun, sehingga sudah menjadi public domain atau sudah terbebas dari status hak cipta. Tetapi karena berkaitan dengan karya intelektual bangsa indonesia sendiri, kita juga tidak perlu menunggu suatu koleksi menjadi public domain untuk dialih media digital, terutama koleksi yang mudah rapuh atau rusak.

Siapa saja yang berperan langsung dalam pemilihan koleksi bahan pustaka yang dialih media digital?

Disini, bagian koleksi majalah terdapat 5 orang pustakawan, dan kami ditugaskan untuk menyerahkan sekitar 30000 lembar dari koleksi majalah. Untuk pemilihannya dilakukan oleh kita sendiri.

Apakah terdapat pelatihan untuk menyeleksi koleksi yang akan dialih media digital?

Disini kita tidak menjalankan pelatihan, tetapi karena masa kerja yang sudah cukup lama, dan setiap hari melayani pengguna sehingga kita sudah mengetahui kondisi koleksi yang terdapat di sini, dan juga mengetahui jenis koleksi apa yang dibutuhkan pengguna.

LAMPIRAN 7

Narasumber : Informan F

Jabatan: Staf Bidang koleksi Naskah Kuno

Waktu: 28 November 2011

Bagaimana cara menyeleksi koleksi naskah kuno yang akan dialih media digital?

: “Pertama, naskah-naskah yang memiliki nilai sejarah, luhur, budi pekerti, karena naskah memang kandungannya banyak, jadi kita memilih dari segi isinya. Kedua, karena melihat dari kondisi naskahnya juga memungkinkan untuk dialih mediakan seperti naskah yang sudah lapuk, ataupun sudah mulai rusak, karena kita takut kandungan isi dari naskah tersebut hilang, maka naskah tersebut dialih media.”

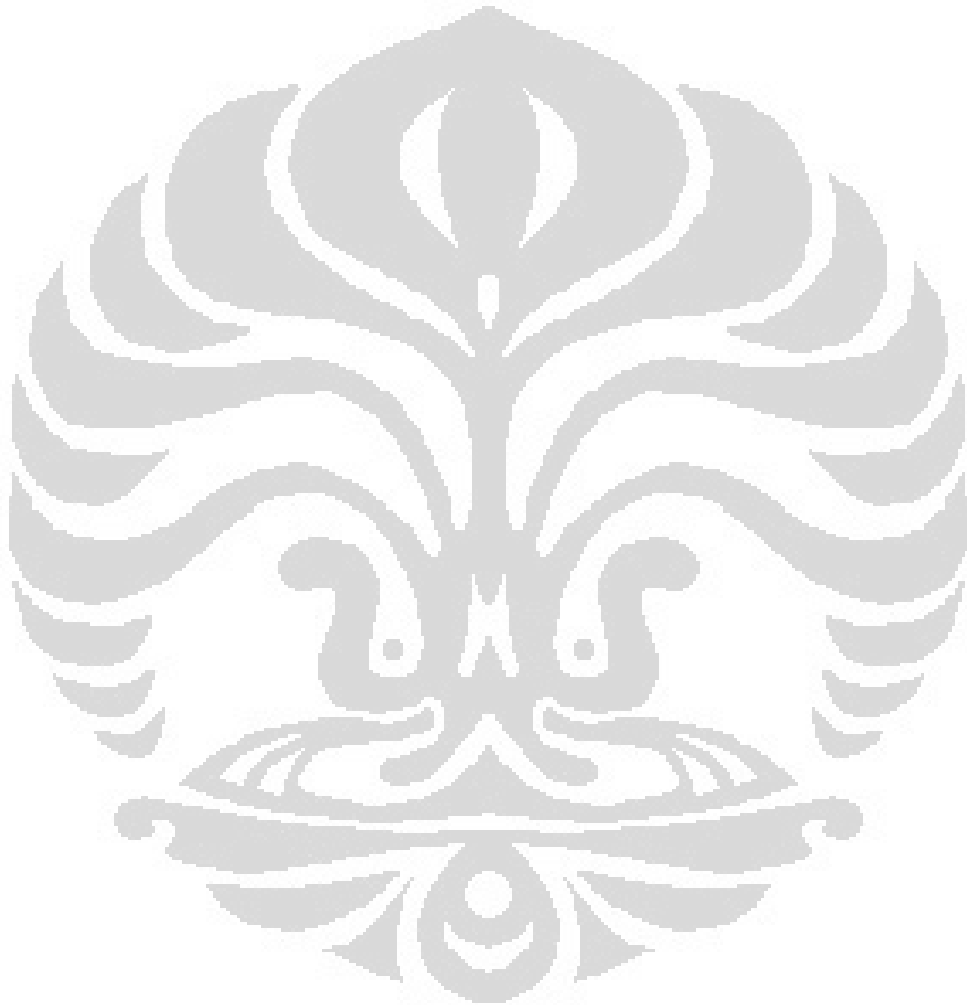
Apakah terdapat kendala dalam kegiatannya?

: Disini naskahnya ada yang berumur sekitar 200-400 tahun. Kendalanya mungkin dalam memilih naskah, karena banyak sekali kandungan isi dari suatu naskah. Karena dalam 1 tahun hanya sekitar 300 naskah kuno yang dapat dialih media digital, maka kita agak kesulitan untuk menentukan naskah mana yang kita utamakan untuk dialih media. Karena tujuannya adalah untuk layanan publik, biasanya naskah-naskah yang kita utamakan untuk dialih media adalah naskah² yang sering dibaca oleh peneliti atau pelajar.

Bagaimana dengan status hak cipta pada koleksi? Apakah terdapat masalah?

: Di koleksi naskah kuno, hak ciptanya tidak ada, karena naskah kuno tersebut sebagian besar biasanya bentuknya manuskrip (tulisan tangan) yang hanya ditulis sekali, jadi naskah tersebut hak kepemilikannya sudah menjadi milik Perpustakaan

Nasional RI. Untuk melindungi kandungan isinya, kita dan teman2 juga menulis ulang naskah-naskah tersebut.



LAMPIRAN 8

Narasumber : Informan G

Jabatan: Staf Bidang Transformasi Digital

Waktu: 5 Mei 2011

Bagaimana cara PNRI menyeleksi koleksi bahan pustaka yang dialih media digital?

Tujuan utama : Menyelamatkan isi dari kandungan informasi buku itu sendiri.

Beberapa prasyarat

1. Secara hak cipta sudah gugur (50 tahun)
2. Dari segi kondisi, dapat dialih media jika kondisi fisik tersebut layak (tidak rapuh,tidak mudah patah,tidak berdebu) jika tidak memenuhi, diberikan ke bagian konservasi terlebih dulu.

Apakah standar seleksi secara tertulis sudah dimiliki oleh PNRI?

Secara tertulis, standar dalam kegiatan seleksi pada bahan pustaka belum dimiliki oleh PNRI. Sepengetahuan saya, belum ada standar baku yang diinformasikan kepada para staff tentang bagaimana memperlakukan suatu buku, dan yang kita ikuti adalah kebijakan dari pimpinan.

Untuk gambaran kerja sampai saat ini kita masih berpedoman pada UU no 43, hanya saja hal itu juga belum spesifik untuk gambaran pekerjaan kita.

Bagaimana pendapat anda, apakah penting terdapat suatu standar tertulis?

menurut saya penting, karena selain kita menjaga kedisiplinan dalam menjaga buku itu sendiri, kita juga menjaga kedisiplinan dalam mencapai target kerja.

Menurut saya, memang proses kerja kita masih belum optimal, tetapi selama kita masih belum ada pembandingan dari negara lain, menurut saya hal ini masih tergolong wajar.

Koleksi apa saja yang menjadi prioritas dalam kegiatan alih media digital?

Yang menjadi prioritas dalam kegiatan alih media adalah naskah kuno, buku langka, dan artikel. Koleksi yang diterima di bagian **bidang Transformasi Digital** sudah melalui proses penelusuran yang ada di bagian **bidang Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi**. Jadi, dari bidang transformasi digital, melalui atasan kita yaitu kepala pusat preservasi berkoordinasi dengan kepala pusat jasa untuk mengajukan jumlah buku yang akan kita alih media, dan dari pusat jasa akan memilihkan koleksi apa saja yang menjadi prioritas yang akan di alih mediakan.

Darimana dana untuk kegiatan alih media digital berasal?

Anggaran diajukan kepada DPR dan apabila disetujui, maka kegiatan dapat dilanjutkan (anggaran diajukan setiap tahun)

Apakah terdapat target waktu dalam pengerjaan alih media digital koleksi?

Target dalam kegiatan alih media setiap bulannya ada, tetapi biasanya masih belum mencapai target, dan target yang belum tercapai tersebut akan diselesaikan setiap tahunnya.

Mengapa sasaran dalam pengerjaan bulanan sering tidak mencapai target?

Menurut pendapat saya, dalam proses pelaksanaan kegiatan kita mengacu berdasarkan keputusan pimpinan tentang kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan tahunan anggaran, dan pimpinan baru dapat memberikan keputusan apabila

anggaran yang diajukan pada tahun sebelumnya di-realisisi oleh pihak DPR, sedangkan anggaran tersebut baru akan ter-realisisi pada bulan mei-akhir juni, dan hal itu yang menyebabkan pada bulan-bulan januari-april kita lebih banyak menganggur.

Sebagai contoh, kita mempunyai target bulanan sekitar 100 judul, dan berarti target tahunan kita adalah 1200 judul yang akan di alih media, tetapi terkadang dana yang dapat di-realisasikan oleh pihak DPR hanya sekitar 600 judul, jadi mau tidak mau kita harus menunggu kepastian dari pihak DPR tersebut.

Hambatan apa yang muncul dalam kegiatan alih media digital pada koleksi?

- Selama ini yang menjadi hambatan dari kami adalah keterbatasan alat, sehingga untuk mencapai suatu target dalam pengerjaannya kita harus meluangkan waktu lebih banyak (lembur), dan bahkan sampai menginap di kantor. Hambatannya adalah untuk me-capture gambar dari fisik ke digital dan alat yang tersedia masih belum mencukupi.
- Masalah pada perbedaan format file : Setelah semua buku di alih media ke dalam bentuk digital, kita kirim hasilnya ke dalam suatu sistem yang dikelola oleh pusat jasa presrvasi, dan sebetulnya hal tersebut bukan masalah yang cukup krusial. Hanya saja memang belum ada koordinasi dari pihak kita dengan pihak pusat jasa presrvasi.
- Masih belum terdapat spesialisasi kerja dari masing-masing individu, jadi masing-masing individu memiliki tanggung jawab dari mulai; pengambilan gambar, penyempurnaan gambar, sampai pengemasan gambar. Mungkin nanti pada saat masa reformasi birokrasi (pada tahun 2012) baru akan terlihat individu mana akan mengerjakan setiap bagian tersebut.

Dimana hasil kegiatan alih media digital koleksi disimpan?

- Kita menyimpan hasil alih media ke dalam 2 kategori, yang pertama adalah “Master File”, yang kedua adalah “electronic book”. Pada kategori “Master

File” kita simpan di dalam database server, dan dalam kategori “electronic book” juga kita simpan di dalam database server dan kita kemas dalam bentuk CD.

- Hasil kerja kita dalam kepingan CD kemudian diberikan ke bagian pengolahan, baru dipublikasikan keluar, dan yang saya harapkan adalah bisa langsung di publikasikan secara online. Karena faktanya, hasil yang telah kita kemas dalam kepingan CD sudah mencapai ribuan, namun belum semua hasilnya yang dapat dipublikasikan.



LAMPIRAN 9

Narasumber : Informan H

Jabatan: Staf Bidang Transformasi Digital

Waktu: 19 April 2011

Kegiatan apa yang dilakukan di bidang transformasi digital?

: Sesuai dengan namanya, kita berada di bidang transformasi digital, jadi kita berada dibawah pusat preservasi, pelestarian tentunya, dan intinya pelestarian itu ada yang pelestarian fisik dan kandungan intelektualnya (digital).

Melakukan alih media digital, yang mencakup bahan tercetak dan juga non tercetak, tetapi yang dilakukan selama ini buku langka, naskah kuno, peta (peta kuno, peta langka), artikel majalah terjilid, majalah langka, Koran bersejarah, lukisan dan audio visual menyusul nantinya,

Bagaimana kriteria seleksi bahan pustaka yang memenuhi untuk di alih media digital?

: Kriterianya sesuai dengan kebijakan di PNRI, tetapi yang umumnya adalah koleksi yang sudah *Public Domain* (yang sudah berlaku untuk semuanya) , koleksi yang sudah lebih dari 50 tahun (sehingga sudah terbebas dari Copyright), permintaan khusus (contohnya : buku-buku koleksi konfrensi asia-afrika,dan juga PBB. (koleksinya yang di alih media kebanyakan mulai dari tahun 1800an.)

Kegiatan apa yang di lakukan saat tahapan pengecekan kondisi fisik?

: koleksi yang kotor, atau kondisinya sangat parah dan tidak mungkin untuk di alih media digital, koleksi pertama-tama dibawa ke bagian penjilidan untuk dijilid, atau perawatan bahan pustaka yang menggunakan bahan kimia.

Bahan koleksi yang sudah di alih media, apakah kandungannya dapat di publikasikan ke umum?

: Ya, tentunya seluruh koleksi yang di alih media di publikasikan, karena tujuan alih media ini adalah untuk pelayanan, tetapi terdapat juga beberapa yang belum di publish karena beberapa kendala teknis, seperti belum di upload, filenya berbeda format. Dan metadata yang terdapat di PNRI ini kebanyakan koleksinya yang bersifat deskriptif.

Sejak kapan Standar alih media ini dibuat dan sudah diberlakukan di PNRI?

: Kegiatan alih media digital ini sudah diberlakukan sejak awal berdirinya bidang transformasi digital ini pada tahun 2001/2002, dan pada saat saya mulai bekerja di PNRI pada tahun 2003 standar tersebut juga masih belum terdapat bentuk tertulisnya. Karena kegiatan tersebut masih baru, dan masih banyak perbaikan-perbaikan pada standarnya.

Setelah bahan koleksi di alih media digital, bagaimana penyimpanannya?

: PNRI menyimpan seluruh koleksi yang sudah di alih media digital di dalam master filenya, dan juga disimpan dalam bentuk kepingan cd.

Setelah koleksi di alih media, bagaimana dengan koleksi originalnya? Apakah dipertahankan atau dimusnahkan?

: Setelah suatu bahan tersebut sudah di alih media digital, kami hanya menyimpan kandungannya intelektualnya saja yang disimpan di dalam master file atau di dalam cd, sedangkan bahan aslinya setelah di alih media, kemudian kami kembalikan beserta hasil alih mediana dan apakah bahan tersebut akan dimusnahkan atau tetap dipertahankan hal itu adalah kebijakan dari pemilik atau pengelola bahan tersebut.